SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI

sehimpun puisi pilihan

JOKO PINURBO

JOKO PINURBO

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

Sehimpun Puisi Pilihan

JOKO PINURBO

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

Sehimpun Puisi Pilihan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

Sehimpun Puisi Pilihan

Joko Pinurbo

GM 616202037

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi sampul
Suprianto

Proofreader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

ISBN 978–602–03–2578–1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kata Penyair

Sebelum menyusun kumpulan puisi ini, saya sempat berencana menerbitkan ulang sejumlah buku puisi saya. Rencana itu urung karena belum-belum saya sudah membayangkan berbagai kerepotan yang akan muncul. Sempat terpikirkan pula kemungkinan lain yang lebih praktis, yaitu menggabungkan semuanya menjadi satu buku. Jika hal ini diwujudkan, hasilnya adalah sebuah buku puisi tebal yang harganya mungkin kurang bersahabat dengan sebagian pembaca. Dengan kata lain, kemungkinan ini pun membuat saya ragu. Akhirnya saya memutuskan menerbitkan sepilihan puisi yang semoga dapat memenuhi kebutuhan para pembaca yang belum pernah bersua dengan buku-buku puisi saya yang telah tiada. Sepilihan puisi lain akan dibukukan kemudian.

Buku yang judulnya merupakan salah satu frasa dalam sajak "Puasa" (2007) ini memuat 121 puisi dari kurun 1989-2012. Sebagaimana biasa, saya melakukan perbaikan di sana-sini. Saya lega dapat merampungkan pekerjaan yang tampaknya simpel ini. Membaca ulang, memilih, dan menyunting karya-karya lampau sungguh memerlukan tenaga dan suasana tersendiri. Selamat membaca. Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

Yogyakarta, 31 Mei 2016 Joko Pinurbo

Daftar Isi

Tengah Malam

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.
Hujan menderas, lalu kilat, petir,
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.
Musim mengendap di kaca jendela.
Tinggal ranting dan dedaunan kering
berserakan di atas ranjang.

Waktu itu tengah malam.
Kau menangis. Tapi ranjang
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

(1989)

Hutan Karet

- in memoriam: Sukabumi

Daun-daun karet berserakan.
Berserakan di hamparan waktu.

Suara monyet di dahan-dahan.
Suara kalong menghalau petang.

Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan.
Berloncatan di semak-semak rindu.

Dan sebuah jalan melingkar-lingkar
membelit kenangan terjal.

Sesaat sebelum surya berlalu
masih kudengar suara beduk bertalu-talu.

(1990)

Di Atas Meja

Di atas meja kecil ini
masih tercium harum darahmu
di halaman-halaman buku.

Sabda sudah menjadi saya.
Saya akan dipecah-pecah
menjadi ribuan kata dan suara.

(1990)

Desember

Ingin kumimpikan banyak hal
dan pergi ke malam yang jauh
sambil membayangkan semuanya bakal kekal.
Di musim yang rusuh ini, di musim yang resah ini
hangatkan hari yang sebentar lagi tanggal.

Kau menungguku di sebuah pintu
dan aku datang melalui pintu yang tak kaulihat.
Aku duduk di sudut yang gelap.
Di pesta itu aku cuma pelancong tersesat.

Tak usah menyesal, aku pulang
lebih awal dari jadwal. Aku ingin pergi
menghabiskan mimpi sebelum kabut datang
memenuhi ruangan dan bara api
di atas ranjang mendadak padam.

Di musim yang rusuh ini, di musim yang resah ini
hangatkan hari yang sebentar lagi tanggal,
hangatkan hati yang tetap tinggal.

(1991)

Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada
gumpalan-gumpalan batukmu
mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada
engahan-engahan nafasmu
meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada
sisa-sisa sakitmu
membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada
bisikan-bisikan rahasiamu
tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)

Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara,
lelaki itu akhirnya pulang ke rumah.
Ia membuka pintu, melemparkan
ransel, jaket, dan sepatu.
“Aku mau kopi,” katanya sambil dilepasnya
pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin,
menghabiskan bedak dan lipstik,
menghabiskan sepi dan rindu.
“Aku mau piknik sebentar ke kuburan.
Tolong jaga rumah ini baik-baik.
Kemarin ada pencuri masuk
mengambil buku harian dan surat-suratmu.”

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian. Sedang istrinya
berlenggak-lenggok di depan cermin,
mematut-matut diri, senyum-senyum
sendirian. “Kok belum cantik juga ya?”

Lelaki itu pun berdandan, mencukur
jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu,
mengenakan busana baru, lalu merokok,
minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran.
"Aku minggat dulu mencari hidup.
Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu."

Si istri belum juga rampung
memugar kecantikan di sekitar mata, bibir,
dan pipi. Ia masih mojok
di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)

Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan,
melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin,
menyusuri langit putih, biru, jingga,
dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

"Sekali ini aku tak mau diganggu.
Waktu seluruhnya untuk kesendirianku."

Senja semakin senja.
Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.
Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap
yang ingin diulur-ulur terus
namun toh luput juga.
Karena itu ia ingin mengatakan,
"Mata, kau bukan lagi bulan binal
yang menyimpan birahi dan misteri."

Ia pejamkan matanya sedetik
dan cukuplah ia mengerti
bahwa gairah dan gelora
harus ia serahkan kepada usia.
Toh ia ingin tegar bertahan
dari ancaman memori dan melankoli.

Ia seorang pemberani
di tengah kecamuk sepi.

Angin itu sayup.
Gerimis itu lembut.
Ia memandang dan dipandang
wajah di balik kaca.
Ia dijaring dan menjaring
dunia di seberang sana.
Hatinya tertawan di simpang jalan
menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?
Mengapa takut tak kekal?
Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?
Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar
yang pura-pura tak saling kenal.

"Aku cantik. Aku ingin tetap mempesona.
Bahkan jika ia yang di dalam cermin
merasa tua dan sia-sia."

Yang di dalam kaca tersenyum simpul
dan menunduk malu
melihat wajah yang diobrak-abrik warna.

Alisnya ia tebalkan dengan impian.
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.
Dan ia ingin mengatakan,
"Rambut, kau bukan lagi padang rumput
yang dikagumi para pemburu."

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangeni.
"Aku mau singgah di rumah yang terang benderang;
yang dindingnya adalah kaki langit;
yang terpencil terkucil di seberang ingatan.
Aku mau menengok bunga merah
yang menjulur liar di sudut kamar."

Ada saatnya ia waswas
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama
menjadi bayangannya
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih. Suara itu letih.
Di ujung kecantikan jarum jam
mulai mengukur irama jantungnya.

"Aku minta sedikit waktu lagi
buat tamasya ke dalam cemas.
Malam sudah hendak menjemputku
di depan pintu."

Keningnya ia rapatkan pada kaca.
Pandangnya ia lekatkan pada cahaya.
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya
segerombolan pemburu beriringan pulang
membawa bangkai singa.

Senja semakin senja.
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.
Tangannya meremas kenyal yang susut
dari sintal dada.
Dan ia ingin mengatakan,
"Dada, kau bukan lagi pegunungan indah
yang dijelajahi para pendaki."

Ia mulai tabah kini
justru di saat cermin hendak merebut
dan mengurung tubuhnya.
"Serahkan. Kau akan kurangkum,
kukuasai seluruhnya."

Ia ingin masih cantik
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.
Hatinya semakin dekat
kepada yang jauh.

(1995)

Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa
mendengarkan pasang-surutnya angin,
bisu-kelunya malam, dan kuncup-layunya
bunga-bunga di dalam taman.
Dan setiap orang yang mendengar tangisnya
mengatakan, “Akulah ibumu. Aku ingin
menggigil dan membeku bersamamu.”

“Bayi, nyenyakkah tidurmu?”
“Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang
ke langit, ke bintang-bintang, ke cakrawala,
ke detik penciptaan bersama angin
dan awan dan hujan dan kenangan.”
“Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu.”

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil
yang merekah di matanya, ketika Ibu
menjamah tubuhnya yang ranum
seperti menjamah gumpalan jantung
dan hati yang dijernihkan
untuk dipersembahkan di meja perjamuan.

“Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.
Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu.”
Bayi di dalam kulkas adalah doa
yang merahasiakan diri
di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)

Celana, 1

Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana
di berbagai toko busana
namun tak menemukan satu pun
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga
yang merubung dan membujuk-bujuknya
ia malah mencopot celananya sendiri
dan mencampakkannya.

"Kalian tidak tahu ya,
aku sedang mencari celana
yang paling pas dan pantas
buat nampang di kuburan?"

Lalu ia ngacir
tanpa celana
dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan,
"Ibu, kausimpan di mana celana lucu
yang kupakai waktu bayi dulu?"

(1996)

Celana, 2

Ketika sekolah, kami sering disuruh menggambar
celana yang bagus dan sopan, tapi tak pernah
diajar melukis seluk-beluk yang di dalam celana
sehingga kami pun tumbuh menjadi anak-anak manis
yang penakut dan pengecut,
bahkan terhadap nasib kami sendiri.

Karena itu kami suka usil dan sembunyi-sembunyi
membuat coretan dan gambar porno di tembok
kamar mandi sehingga kami pun terbiasa menjadi
orang-orang yang suka cabul terhadap diri sendiri.

Setelah loyo dan jompo, kami mulai bisa berfantasi
tentang hal-ihwal yang di dalam celana:
ada raja kecil yang galak dan suka memberontak;
ada filsuf tua yang terkantuk-kantuk
 merenungi rahasia alam semesta;
ada gunung berapi yang menyimpan sejuta magma;
ada gua garba yang diziarahi para pendosa dan pendoa.

Konon, setelah berlayar mengelilingi bumi, Columbus
pun akhirnya menemukan sebuah benua baru di dalam
celana dan Stephen Hawking khusyuk bertapa di sana.

(1996)

Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman
yang lama didambakan, meskipun untuk itu
ia harus berkeliling kota
dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantas celananya di depan cermin
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya
pantat tepos yang sok perkasa.
"Ini asli buatan Amerika," katanya
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih
yang menunggunya di pojok kuburan.
Ia pamerkan celananya: "Ini asli buatan Amerika."

Tapi perempuan itu lebih tertarik
pada yang bertengger di dalam celana.
Ia sewot juga: "Buka dan buang celanamu!"

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,
yang gagah dan canggih modelnya, dan mendapatkan
burung yang selama ini dikurungnya
sudah kabur entah ke mana.

(1996)

Kisah Semalam

Yang ditunggu belum juga datang dan masih
digenggamnya surat terakhir yang sudah dibaca
berulang: *Aku pasti pulang pada suatu akhir petang.*
Tentu dengan bunga plastik yang kauberikan
saat kau mengusirku sambil menggebrak pintu:
"Minggat saja kau, bajingan. Aku akan selamanya
di sini, di rumah yang terpencil di sudut kenangan."

Belum sudah ia bereskan resahnya
dan malam buru-buru mengingatkan,
"Kau sudah telanjang, kok belum juga mandi
dan berdandan." Maka ia pun lekas berdiri
dan dengan berani melangkah ke kamar mandi.
"Aku mau bersih-bersih dulu. Aku mau
berendam semalaman, menyingkirkan segala
yang berantakan dan berdebu di molek tubuhku."

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali
keindahan yang dikira bakal cepat sirna:
kota tua yang porak-poranda pada wajah yang mulai
kumal dan kusam; langit kusut pada mata
yang memancarkan cahaya redup kunang-kunang;
hutan pinus yang meranggas pada rambut

yang mulai pudar hitamnya; padang rumput kering
pada ketiak yang kacau baunya; bukit-bukit keriput
pada payudara yang sedang susut kenyalnya;
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat
yang mulai lunglai goyangnya; dan lembah duka
yang menganga antara perut dan paha.

Benar-benar pemberani. Tak gentar ia pada sepi
dan gerombolannya yang mengancam lewat lolong
anjing di bawah hujan. Ada suara memanggil pelan.
Ada cermin besar hendak merebut sisa-sisa
kecantikan. Ada juga yang mengintip diam-diam
sambil terkagum-kagum: “Wow, gadisku
yang rupawan tambah montok dan menawan. Aku
ingin mengajaknya lelap dalam hangat pertemuan.”

“Ah, dasar bajingan. Kau cuma ingin mencuri
kecantikanku. Kau memang selalu datang dan pergi
tanpa setahuku. Masuklah kalau berani.
Pintunya sengaja tak aku kunci.”

Tak ada sahutan. Cuma ada yang cekikikan
dan terbirit-birit pergi seperti takut ketahuan.

“Baiklah, kalau begitu, permisi. Permisi cermin.
Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir,
bedak, lipstik, minyak wangi dan kawan-kawan.
Aku sekarang mau tidur. Aku mau terbang tinggi,
menggelepar, dalam jaring melankoli.”

Sesudah itu ia sering mangkal di kuburan,
menunggu kekasihnya datang. Tentu dengan
setangkai kembang plastik yang dulu ia berikan.

(1996)

Pulang Malam

Kami tiba larut malam.
Ranjang telah terbakar
dan api yang menjalar ke seluruh kamar
belum habis berkobar.

Di atas puing-puing mimpi
dan reruntuhan waktu
tubuh kami hangus dan membangkai
dan api siap melumatnya
menjadi asap dan abu.

Kami sepasang mayat
ingin kekal berpelukan dan tidur damai
dalam dekapan ranjang.

(1996)

Keranda

Ranjang meminta kembali tubuh
yang pernah dilahirkan dan diasuhnya
dengan sepenuh cinta.

"Semoga anakku yang pemberani,
yang jauh merantau ke negeri-negeri igauan,
menemukan jalan untuk pulang;
pun jika aku sudah lapuk dan karatan."

Tapi tubuh sudah begitu jauh mengembara.
Kalaupun sesekali datang, ia datang
hanya untuk menabung luka.

Dan ketika akhirnya pulang,
ia sudah mayat tinggal rangka.

Bagai si buta yang renta dan terbata-bata
ia mengetuk-ngetuk pintu: "Ibu!"

Ranjang yang demikian tegar lagi penyabar
memeluknya erat: "Aku rela jadi keranda untukmu."

(1996)

Korban

Darah berceceran di atas ranjang.
Jejak-jejak kaki pemburu membawa kami
tersesat di tengah hutan.

Siapakah korban yang telah terbantai
di malam yang begini tenang dan damai?

Terdengar jerit lengking perempuan yang terluka
dan gagak-gagak datang menjemput ajalnya.

Tapi perempuan anggun itu tiba-tiba muncul
dari balik kegelapan dan dengan angkuh
dilemparkannya bangkai pemburu yang malang.

“Beginilah jika ada yang lancang mengusik
jagat mimpiku yang tenteram.
Hanya aku penguasa di wilayah ranjang.”

(1996)

Daerah Terlarang

Tiba di ranjang, setelah lama menggelandang,
ia memasuki daerah terlarang.
Ranjang telah dikelilingi pagar kawat berduri
dan ada anjing galak siap menghalau pencuri.
"Kawasan Bebas Seks,"
bunyi sebuah papan peringatan.

Tak terdengar lagi cinta. Tak terdengar lagi
ajal yang meronta pada tubuh
yang digelinjang nafsu dalam nafas
yang mendesah ah, melenguh uh.

Memang ada yang masih bermukim
di ranjang: merawat ketiak, mengurus lemak,
dan dengan membelalak ia membentak,
"Pergi! Tak ada seks di sini."

"Kau kalah," katanya. "Dulu kautinggalkan
ranjang, sekarang hendak kaurampas
sisa cinta yang kuawetkan."
"Tunggu pembalasanku," timpalnya,
"suatu saat aku akan datang lagi."
"Kutunggu kau di sini," ia menantang,
"akan kukubur jasadmu di bawah ranjang."

Ia pun pergi meninggalkan daerah terlarang
dengan langkah seorang pecundang.
"Tunggu!" teriak seseorang dari dalam ranjang.
Tapi ia hanya menoleh dan mengepalkan tangan.

(1998)

Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah
hanya ranjang bobrok, onggokan popok,
bau ompol, jerit tangis berkepanjangan,
dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan.
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,
menjahit sarung dan celana yang makin meruyak
koyaknya oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

"Di mana Ayah?" aku menyapa dalam hening suara.
"Biasanya Ayah khusyuk membaca di depan jendela."
"Ayah pergi mencari kamu," sahutnya.
"Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu."
"Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.
Selamat menjahit ya, Bu."

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua
dengan baju usang, celana congklang.
"Kok tergesa," ia menyapa.
"Kita mabuk-mabuk dulullah."
"Kok baru pulang," aku berkata.
"Dari mana saja? Main judi ya?"
"Saya habis berjuang mencari anak saya, 30 tahun
lamanya. Sampeyan hendak ngeluyur ke mana?"

“Saya hendak berjuang mencari ayah saya.
Sudah 30 tahun saya tak mendengar dengkurnya.”
Ia menatapku, aku menatapnya.
“Selamat minggat,” ujarnya sambil mencubit pipiku.
“Selamat ngorok,” ucapku sambil kucubit janggutnya.

Ia siap melangkah ke dalam rumah,
aku siap berangkat meninggalkan rumah.
Dan dari dalam rumah Ibu berseru, “Duel sajalah!”

(1998)

Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami
kisah Paskah ketika hari masih remang dan hujan,
hujan yang gundah sepanjang malam,
menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi,
pergi berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan
di rerumpun aksara di sepanjang *via dolorosa*.
Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara.
Sepasang perempuan (: sepasang kehilangan)
berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

"Ibu akan ke mana?" perempuan muda itu menyapa.
"Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya:
tempat penculikan," jawab ibu yang pemberani itu
sambil menunjukkan potret anaknya.
"Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya:
surga para perusuh," kata gadis itu bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya:
yang terperkosa. Lalu katanya, "Ia telah
menciumku sebelum diseret ke ruang eksekusi.
Padahal Ia cuma bersaksi bahwa agama dan senjata
telah menjarah perempuan lemah ini.

Sungguh Ia telah menciumku dan mencelupkan jariNya
pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina;
pada dinding gua yang pecah-pecah, yang lapuk;
pada liang luka, pada ceruk yang remuk."

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami
kisah Paskah ketika hari mulai terang, kata-kata
telah pulang dari makam, iring-iringan demonstran
makin panjang, para serdadu berebutan
kain kafan, dan dua perempuan mengucap salam:
"Siapa masih berani menemani Tuhan?"

(1998)

Patroli

Iring-iringan panser mondar-mandir
di jalur-jalur rawan di seantero sajakku.
Di sebuah sudut yang agak gelap komandan melihat
kelebat seorang demonstran yang gerak-geriknya
dianggap mencurigakan. Pasukan disiagakan
dan diperintahkan untuk memblokir setiap jalan.
Semua mendadak panik. Kata-kata kocar-kacir
dan tiarap seketika. Komandan berteriak,
"Kalian sembunyikan di mana penyair kurus
yang tubuhnya seperti jerangkong itu? Pena
yang baru diasahnya sangat tajam dan berbahaya."
Seorang peronda memberanikan diri angkat bicara,
"Dia sakit perut, Komandan, lantas terbirit-birit
ke dalam kakus. Mungkin dia lagi bikin aksi di sana."
"Sialan!" umpat komandan geram sekali, lalu
memerintahkan pasukan melanjutkan patroli.
Di huruf terakhir sajakku si jerangkong itu
tiba-tiba muncul dari dalam kakus sambil
menepuk-nepuk perutnya. "Lega," katanya.
Maka kata-kata yang tadi gemetaran serempak
bersorak dan merapatkan diri ke posisi semula.
Di kejauhan terdengar letusan, api sedang melahap
dan menghanguskan mayat-mayat korban.

(1998)

Kurcaci

Kata-kata adalah kurcaci yang muncul tengah malam
dan ia bukan pertapa suci yang kebal terhadap godaan.

Kurcaci merubung tubuhnya yang berlumuran darah,
sementara pena yang dihunusnya belum mau patah.

(1998)

Tubuh Pinjaman

Tubuh
yang mulai akrab
dengan saya ini
sebenarnya mayat
yang saya pinjam
dari seorang korban tak dikenal
yang tergeletak di pinggir jalan.
Pada mulanya ia curiga
dan saya juga kurang berselera
karena ukuran dan modelnya
kurang pas untuk saya.
Tapi lama-lama kami bisa saling
menyesuaikan diri dan dapat memahami
kekurangan serta kelebihan kami.
Sampai sekarang belum ada
yang mencari-cari dan memintanya
kecuali seorang petugas yang menanyakan status,
ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh yang mulai manja
dengan saya ini
saya pinjam dari seorang bayi
yang dibuang di sebuah halte

oleh perempuan yang melahirkannya
dan tidak jelas siapa ayahnya.
Saya berusaha merawat dan membesarkan
anak ini dengan kasih sayang dan kemiskinan
yang berlimpah-limpah sampai ia
tumbuh dewasa dan mulai berani
menentukan sendiri jalan hidupnya.
Sampai sekarang belum ada yang mengaku
sebagai ibu dan bapaknya kecuali seorang petugas
yang menanyakan asal-usul dan silsilah keluarganya.

Tubuh
yang kadang saya banggakan
dan sering saya lecehkan ini
memang cuma pinjaman yang sewaktu-waktu
harus saya kembalikan tanpa merasa rugi
dan kehilangan. Pada saatnya saya harus ikhlas
menyerahkannya kepada seseorang yang mengaku
sebagai keluarga atau kerabatnya atau yang merasa
telah melahirkannya tanpa minta balas jasa
atas segala jerih payah dan pengorbanan.

Tubuh,
pergilah dengan damai
kalau kau tak tenteram lagi
tinggal di aku. Pergilah dengan santai
saat aku sedang sangat mencintaimu.

(1999)

Tahanan Ranjang

Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang.
Lari sebelum tangan-tangan malam
merampas tubuhnya dan menjebloskannya
ke nganga waktu yang lebih dalam.

“Selamat tinggal, negara. Aku tak ingin
lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang
waktu bisa lebih luas dan lapang.”

Ranjang memang sering rusuh dan rawan.
Penuh horor dan teror. Di sana ada psikopat
gentayangan sambil mengacung-acungkan pistol
dan berteriak, “Tiarap. Kau akan kutembak.”
Kemudian ada yang balik mengancam
sambil membentak, “Angkat tangan.
Pistolmu tak bisa lagi meledak.”

Ada yang lari meninggalkan ranjang.
Ada yang ingin berumah kembali di ranjang.
Pada kelambu merah ia baca tulisan:
Ini penjara masih menerima tahanan.
Dijamin puas dan jinak. Selamat malam.

(1999)

Toilet

(1)

Ia mencintai toilet lebih dari bagian-bagian lain
rumahnya. Ruang tamu boleh kelihatan suram,
ruang tidur boleh sedikit berantakan, ruang keluarga
boleh agak acak-acakan, tapi toilet harus
dijaga betul keindahan dan kenyamanannya.
Toilet adalah cermin jiwa, ruang suci, tempat
merayakan yang serba sakral dan serba misteri.

Bertahun-tahun kita mengembara mencari
wajah asli kita, padahal kita dapat dengan mudah
menemukannya, yakni saat bertahta di atas
lubang toilet. Karena itulah, barangkali, kita mudah
merasa waswas dan terancam bila melihat
atau mendengar kelebat orang dekat toilet
karena kita memang tidak ingin ada orang lain
mengintip wajah kita yang sebenarnya.

Demikianlah, ketika saya bertandang
ke rumahnya, tanpa saya tanya ia langsung berkata,
"Kalau mau ke toilet, terus saja lurus ke belakang,
putar sedikit ke kiri, kemudian belok kanan."

Mungkin ia bermaksud memamerkan toiletnya
yang mewah. Begitu saya keluar dari toilet,
ia bertanya, “Dapat berapa butir?” Butir apa?

(2)

Nah, ia terbangun dari tidurnya yang murung
dan gelisah. Dengan bersungut-sungut ia berjalan
tergopoh-gopoh ke toilet. Keluar dari toilet,
wajahnya tampak sumringah, langkahnya santai,
matanya cerah: “Merdeka!” Sambil senyum-senyum
ia kembali tidur. Tidurnya damai dan pasrah.

Terus terang saya suka membayangkan
yang bukan-bukan kalau ia berlama-lama di toilet.
Apalagi tengah malam. Apalagi mendengar ia
terengah, mengerang, mengaduh, sesekali menjerit
lalu berseru, “Edan!” Seperti sedang
melepaskan rasa sakit yang tak tertahankan.

O ternyata ia sedang bertelur. Dan ia rajin ke toilet
malam-malam untuk mengerami telur-telurnya.
Bertahun-tahun ia bolak-balik antara kamar tidur
dan toilet untuk melihat apakah telur-telur
mimpinya dan telur-telur mautnya sudah menetas.

(1999)

Surat Malam untuk Paska

Masa kecil kaurayakan dengan membaca.
Kepalamu berambutkan kata-kata.
Pernah aku bertanya, “Kenapa waktumu
kausia-siakan dengan membaca?” Kaujawab ringan,
“Karena aku ingin belajar membaca sebutir kata
yang memecahkan diri menjadi tetes air hujan
yang tak terhingga banyaknya.”

Kau memang suka menyimak hujan.
Bahkan dalam kepalamu ada hujan
yang meracau sepanjang malam.

Itulah sebabnya, kalau aku pergi belanja
dan bertanya minta oleh-oleh apa, kau cuma bilang,
“Kasih saja saya beragam bacaan, yang serius
maupun yang ringan. Jangan bawakan saya
rencana-rencana besar masa depan.
Jangan bawakan saya kecemasan.”

Kumengerti kini: masa kanak adalah bab pertama
sebuah roman yang sering luput dan tak terkisahkan,
kosong tak terisi, tak terjamah oleh pembaca,
bahkan tak tersentuh oleh penulisnya sendiri.

Sesungguhnya aku lebih senang kau tidur
di tempat yang bersih dan tenang. Tapi kau
lebih suka tidur di antara buku-buku
dan berkas-berkas yang berantakan.
Seakan mereka mau bicara, "Bukan kau
yang membaca kami, tapi kami yang membaca kau."

Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas.
Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras
di tengah hutan. Aku gelisah saja
sepanjang malam, mudah terganggu suara hujan.

(1999)

Topeng Bayi untuk Zela

Melihat kau tersenyum dalam tidurmu,
aku ingin kasih topeng bayi yang cantik untukmu.
Kau pernah bertanya, "Cantikkah saya
waktu bayi?" Sayang, aku tak sempat
membuat foto bayimu. Padahal kau sangat lucu
dan tak mungkin aku melukiskannya.

Di sebuah desa kerajinan aku bertemu
seorang pembuat topeng yang sangat aneh
tingkahnya. Ia suka menjerit-jerit
saat mengerjakan topeng-topengnya.
"Anda masih waras, kan?" aku bertanya.
"Masih. Jangan khawatir," jawabnya.
"Saya hanya tak tahan menahan sakit dan perih
setiap memahat dan mengukir wajah saya sendiri."

Aku sangat kesepian setiap melihat kau asyik
bercanda dengan topeng bayimu. Kok wajahku
cepat tua dan makin mengerikan saja. Tapi kau
berkata, "Jangan sedih, Pak Penyair. Bukankah
wajah kita pun cuma topeng yang tak pernah
sempurna mengungkapkan kehendak penciptanya?"

(1999)

Naik Bus di Jakarta

- untuk Clink

Sopirnya sepuluh,
kernetnya sepuluh,
kondekturnya sepuluh,
pengawalnya sepuluh,
perampoknya sepuluh.
Penumpangnya satu, kurus,
dari tadi tidur melulu;
kusut matanya, kerut keningnya
seperti gambar peta yang ruwet sekali.
Sampai di terminal kondektur minta ongkos:
"Sialan, belum bayar sudah mati!"

(1999)

Di Bawah Kibaran Sarung

Di bawah kibaran sarung anak-anak berangkat tidur
di haribaan malam. Tidur mereka seperti tidur
yang baka. Tidur yang dijaga dan disambangi
seorang lelaki kurus dengan punggung melengkung,
mata yang dalam dan cekung.
"Hidup orang miskin!" pekiknya
sambil membentangkan sarung.

"Hidup sarung!" seru seorang perempuan,
sahabat malam, yang tekun mendengarkan hujan.
Lalu ia mainkan piano, piano tua, di dada lelaki itu.
"Simfoni batukmu, nada-nada sakitmu,
musik klasikmu mengalun merdu
sepanjang malam," hibur perempuan itu
dengan mata setengah terpejam.

Di bawah kibaran sarung
rumah adalah kampung.
Kampung kecil di mana kau
bisa ngintip yang serba gaib:
kisah senja, celoteh cinta,
sungai coklat, dada langsat,
parade susu, susu cantik,
dan pantat nungging

yang kausebut nasib.
Kampung kumuh di mana penyakit,
onggokan sampah, sumpah serapah,
anjing kawin, maling mabuk,
piring pecah, tikus ngamuk
adalah tetangga.

"Rumahku adalah istanaku,"
kata perempuan itu sambil terus
memainkan pianonya, piano tua,
piano kesayangan.
"Rumahku adalah kerandaku,"
timpal lelaki itu sambil terus
meletupkan batuknya, batuk darah,
batuk kemenangan.

Dan seperti keranda
mencari penumpang,
dari jauh terdengar suara andong
memanggil pulang.
Kling klong kling klong.

Di bawah kibaran sarung
aku tuliskan puisimu,
di rumah kecil yang dingin terpencil.
Seperti perempuan perkasa
yang betah berjaga menemani kantuk,
menemani sakit di remang cahaya:
menghitung iga, memainkan piano
di dada lelaki tua
yang gagap mengucap doa.

Ya, kutuliskan puisimu,
kulepaskan ke seberang
seperti kanak-kanak berangkat tidur
di haribaan malam.

Ayo temui aku di bawah kibaran sarung,
di tempat yang jauh terlindung.

(1999)

Kucing Hitam

Kucing hitam yang ia pelihara dengan kasih sayang
kini sudah besar dan buas.
Tiap malam dihisapnya darah lelaki perkasa itu
seperti mangsa yang pelan-pelan harus dihabiskan.

"Jangan anggap lagi aku si manis yang mudah terbuai
oleh belaianmu, hai lelaki malang.
Sekarang akulah yang berkuasa di ranjang."

Lelaki perkasa itu sudah renta dan sakit-sakitan.
Tubuhnya makin hari makin kurus, sementara
kucing hitam yang bertahun-tahun disayangnya
makin gemuk saja dan sekarang sudah sebesar singa
dan ngeongnya sungguh sangat mengerikan.

Si tua yang penyabar itu lama-lama geram juga.
Tiap malam si hitam gemuk mengobrak-abrik
ranjangnya dan melukai tidurnya.

"Sebaiknya kita duel saja," si kurus menantang.
"Boleh," jawab si gemuk hitam. "Nanti
tulang-belulangmu kulahap sekalian."

"Ayo kita tempur!"
"Ayo kita hancur!
"Jahanam besar kau!"
"Jerangkong hidup kau!"

Parah. Tubuh lelaki itu berwarna merah,
wajahnya bersimbah darah. Gemetaran ia berdiri
dan diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi.
"Hore, aku menang!" teriaknya lantang, lalu disepaknya
bangkai kucing maut itu berulang-ulang.
"Jahanam besar kau!"

(2000)

Di Sebuah Mandi

Di sebuah mandi kumasuki ruang kecil
di senja tubuhmu. “Ini rumahku,”
kau menggigil. Rumah terpencil.

Tubuhmu makin montok saja.
“Ah, makin ciut,” kau bilang, “sebab perambah liar
berdatangan terus membangun badan
sampai aku tak kebagian lahan.”
Ke tubuhmu aku ingin pulang.
“Ah, aku tak punya lagi kampung halaman,”
kau bilang. “Di tubuh sendiri pun aku cuma
numpang mimpi dan nanti numpang mati.”

Kutelusuri peta tubuhmu yang baru
dan kuhafal ulang nama-nama yang pernah ada,
nama-nama yang tak akan pernah lagi ada.
“Ini rumahku,” kautunjuk haru sebekas luka
di tilas tubuhmu dan aku bilang,
“Semuanya tinggal kenangan.”

Di sebuah mandi kuziarahi jejak cinta
di senja tubuhmu. Pulang dari tubuhmu,
aku terlantar di simpang waktu.

(2000)

Mei

: Jakarta, 1998

Tubuhmu yang cantik, Mei
telah kaupersembahkan kepada api.
Kau pamit mandi sore itu.
Kau mandi api.

Api sangat mencintaimu, Mei.
Api mengucup tubuhmu
sampai ke lekuk-lekuk tersembunyi.
Api sangat mencintai tubuhmu
sampai dilumatnya yang cuma warna,
yang cuma kulit, yang cuma ilusi.

Tubuh yang meronta dan meleleh
dalam api, Mei
adalah juga tubuh kami.
Api ingin membersihkan tubuh maya
dan tubuh dusta kami
dengan membakar habis
tubuhmu yang cantik, Mei

Kau sudah selesai mandi, Mei.
Kau sudah mandi api.
Api telah mengungkapkan rahasia cintanya
ketika tubuhmu hancur dan lebur
dengan tubuh bumi;
ketika tak ada lagi yang mempertanyakan
nama dan warna kulitmu, Mei.

(2000)

Antar Aku ke Kamar Mandi

Tengah malam ia tiba-tiba terjaga,
kemudian membangunkan Seseorang
yang sedang mendengkur di sampingnya.
Antar aku ke kamar mandi.

Ia takut sendirian ke kamar mandi
sebab jalan menuju kamar mandi
sangat gelap dan sunyi.
Jangan-jangan tubuhku nanti tak utuh lagi.

Maka Kuantar kau ziarah ke kamar mandi
dengan tubuh tercantik yang masih kaumiliki.
Kau menunggu di luar saja.
Ada yang harus kuselesaikan sendiri.

Kamar mandi gelap gulita. Kauraba-raba
peta tubuhmu dan kaudengar suara:
Mengapa tak juga kautemukan Aku?

Menjelang pagi ia keluar dari kamar mandi
dan Seseorang yang tadi mengantarnya
sudah tak ada lagi. Dengan wajah berseri-seri
ia pulang ke ranjang, ia dapatkan Seseorang
sedang mendengkur nyaring sekali.

Jangan-jangan dengkurMu
yang bikin aku takut ke kamar mandi.

(2001)

Di Tengah Perjalanan

Di tengah perjalanan antara kamar tidur
dan kamar mandi kami bertemu
setelah sekian lama saling menunggu.
Ia pulang dari mandi, aku sedang
berangkat menuju mandi. Langkahnya
mendadak terhenti, pandangnya ragu,
aku tertegun antara gugup dan rindu.

“Hai, apa kabar?” kami sama-sama menyeru.
Kami bertubrukan, berpelukan di bawah
cahaya temaram. Ketika itu tengah malam.
Rumah seperti kuburan. Lolong anjing
bersahutan. Jam dinding menggigil ketakutan.

“Jangan ke kamar mandi. Di sana
tubuhmu akan dikuliti. Ikut aku pulang
ke kamar tidur. Sakitmu akan kuhabisi.”
“Tapi kamar tidur sudah hancur. Di sana
kau akan dimusnahkan. Ikut aku pesiar
ke kamar mandi. Sakitmu akan kuhabiskan.”

Kami bersitegang seperti seteru
ingin saling mengalahkan.
“Bangsat kau. Sekian lama aku
menunggu di kamar tidur,
kau enak-enak bertapa di kamar mandi.”
“Keparat kau. Sekian lama aku menanti
di kamar mandi, kau enak-enak
mengeram di kamar mimpi.”
“Bagaimana kalau kita gelut di kamar tidur?”
“Ah, lebih seru berkelahi di kamar mandi.”

Di tengah perjalanan antara kamar tidur
dan kamar mandi kami tak tahu
siapa akan mampus lebih dulu.

(2001)

Atau

Ketika saya akan masuk ke kamar mandi,
dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan cantik
bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.
"Pilih cinta atau nyawa?" ia mengancam.
"Beri saya kesempatan mandi dulu, perempuan,"
saya menghiba, "supaya saya bersih dari dosa.
Setelah itu, perkosalah saya."

Selesai saya mandi, perempuan itu menghilang entah
ke mana. Saya pun pulang dengan perasaan waswas:
jangan-jangan ia akan menghadang saya di jalan.

Ketika saya akan masuk ke kamar tidur,
dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan gundul
bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.
"Pilih perkosa atau nyawa?" ia mengancam. Saya
panik, saya jawab sembarangan, "Saya pilih ATAU!"

Ia mengakak. "Kau pintar," katanya.
Kemudian ia mencium leher saya dan berkata,
"Tidurlah tenang, dukacintaku.
Aku akan kembali ke dalam mimpi-mimpimu."

(2001)

Kebun Hujan

(1)

Hujan tumbuh sepanjang malam,
tumbuh subur di halaman.

Aku terbangun dari rerimbun ranjang,
menyaksikan angin dan dingin hujan
bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.

Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan
dan daun-daun hujan
berguguran di kebun hujan,
bertaburan jadi sampah hujan.

(2)

Kudengar anak-anak hujan
bernyanyi riang di taman hujan
dan ibu hujan menyaksikannya
dari balik tirai hujan.

Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan
berserakan di kebun hujan.

Air mataku berkilauan
di bangkai-bangkai hujan
dan matahari menguburkan
mayat-mayat hujan.

(2001)

Bertelur

Dengan perjuangan berat, alhamdulillah
akhirnya aku bisa bertelur. Telurku lahir
dengan selamat, warnanya hitam pekat.

Aku ini seorang peternak: saban hari
mengembangbiakkan kata dan belum
kudapatkan kata yang bisa mengucapkan kita.
Kata yang kucari, konon, ada di dalam telurku ini.

Kuperam telurku di ranjang kata-kata
yang sudah lama tak lagi melahirkan kata.
Kuerami ia saban malam sampai tubuhku
demam dan mulutku penuh igauan.

Kalau aku lagi asyik mengeram, diam-diam
telurku suka meloncat, memantul-mantul
di lantai, kemudian menggelinding pelan
ke toilet, dan ketika hampir saja nyemplung
ke lubang kloset cepat-cepat ia kutangkap
dan kubawa pulang ke ranjang.

Mana telurku? Tiba-tiba banyak orang merasa
kehilangan telur dan mengira aku telah
mencurinya dari ranjang mereka.

Ah telur kata, telur derita, akhirnya kau
menetas juga. Kau menggelembung,
memecah, memuncratkan darah.

Itu bukan telurku!

(2001)

Penjual Buah

Setiap pagi penjual buah itu lewat
di kampung kami, keluar-masuk gang
sambil melantunkan kata-kata hafalan:
Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.

Dara-dara remaja senang sekali mendengarnya;
mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin
dan menyaksikan bahwa pohon waktu mulai berbuah.
Ibu-ibu muda dengan gembira merubungnya
dan merasakan betapa pohon cinta sedang lebat
buahnya. Hanya perempuan-perempuan tua
suka tersenyum kecut dan kadang ada
yang menangis sambil merengek manja,
"Kembalikan buah saya, kembalikan buah saya."

"Pisangnya masih, Pak Adam?"
demikian ibu-ibu setengah baya suka bertanya,
dan sambil tersenyum bangga, penjual buah itu
menggoda, "Aduh, kok pisang lagi yang diminta?"

Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.
Kata-kata ini terus saja diulangnya walau segala buah
yang dijajakannya sudah terbeli semua.

Sudah seminggu ini Pak Adam tak muncul
di kampung kami. Kata seorang nenek
yang diam-diam mengaguminya, penjual buah itu
tampaknya sudah mendapatkan buahnya buah,
yang belum tentu manis rasanya,
yang mungkin pahit rasanya.
"Bukan buah sembarang buah,"
ujar seorang perawan tua sambil menikmati
apel yang tampak merah dagingnya.

(2001)

Pacarkecilku

: Lea

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan
datang membangunkan mimpi.
Pacarkecilku berlari ke halaman, menadah hujan
dengan botol mainan, menyimpannya di kulkas
sepanjang hari, dan malamnya ia lihat
di botol itu gumpalan cahaya warna-warni.

Pacarkecilku lelap tidurnya, botol pelangi
dalam dekapnya. Ketika bangun ia berkata,
"Tadi kau ke mana? Aku mencarimu di rerimbun
taman bunga." Aku terdiam. Sepanjang malam
aku hanya berjaga di samping tidurnya
agar dapat melihat bagaimana azan
pelan-pelan membuka matanya.

Pacarkecilku tak akan mengerti: pelangi
dalam botol cintanya bakal berganti
menjadi kuntum-kuntum mawar-melati
yang akan ia taburkan di atas jasadku, nanti.

(2001)

Di Pojok Iklan Satu Halaman

Di pojok iklan satu halaman lelaki itu duduk
mencangkung sepanjang hari, menunggu perempuan
yang pernah ia temui di sebuah mimpi.
Kutunggu kau di sudut taman ini.

Ia suka menengadah ke langit, menyaksikan
ribuan pipit mencecar senja dalam cericit,
meringkas waktu ke dalam jerit.

Ia mencangkung saja sepanjang hari, lalu tertidur
sampai pagi, sampai seorang perempuan
datang membangunkannya.
Aku ingin memperkosamu di taman yang hening ini.

(2001)

Sepasang Tamu

Di ruang tamu ini, sekian tahun silam, saya
menerima seorang pemuda kurus kering
yang datang menawarkan akik. Saya tidak suka
akik. Lebih tidak suka lagi pada bualannya
tentang kesaktian akik. Seberapa pun hebatnya,
akik hanya akan melemahkan iman.
Tanpa basa-basi saya minta anak muda yang tampak
kelaparan itu segera angkat kaki. Ia pun pamit
dengan penuh ketakutan dan sambil pergi
matanya memandang sayu kepada saya.

Tentu bukan karena akik kalau rumah itu
terpaksa saya jual kepada seseorang dan orang itu
kemudian menjualnya kepada seseorang yang lain,
demikian seterusnya. Rumah itu memang angker,
tidak pernah membuat tenteram penghuninya.

Kini sayalah yang duduk terlunta-lunta
di ruang tamu ini. Wah, mewah benar bekas
ruang tamu kesayanganku. Ada pendingin udaranya,
ada cermin besarnya, ada pula lukisan tidak jelas
yang pasti sangat mahal harganya. Cukup lama saya
menunggu, tapi si empunya rumah tidak juga keluar

menemui saya. Saya bermaksud menawarkan
obat kuat yang dibuat khusus untuk orang kaya.
Dengan jengkel saya mengintip ke ruang tengah.
Wah, si empunya rumah sedang sibuk
bergoyang-goyang mengikuti irama musik
yang ia bunyikan keras-keras. Setelah saya
panggil berulang-ulang dengan suara lantang,
barulah ia sudi menemui saya. Tak salah lagi, dia
si bekas pedagang akik yang dulu menghiba-hiba
di hadapan saya. Sayang ia pura-pura tak kenal saya.

"Masih jualan akik, Pak?" saya coba memancing
reaksinya. Ia menjawab ketus, "Jangan bicara akik
dengan saya. Akik hanya akan melemahkan iman."
Setelah menimang-nimang seluruh jenis obat
yang saya bawa, dengan sinis ia berkata,
"Maaf, tak ada yang cocok dengan kapasitas saya."
Kemudian ia memerintahkan saya segera
angkat kaki dan sebelum saya sempat pamitan,
ia sudah buru-buru masuk ke ruang tengah
untuk melanjutkan kesibukannya.

Suatu hari saya mendengar kabar bahwa
mantan penjual akik yang mulai sombong itu
sedang terkapar di rumah sakit, terkena
penyakit berat yang entah apa namanya.
Saya menyempatkan diri menjenguknya.
Duh, kasihan juga melihatnya terbaring lemah
dengan mata kadang terpejam kadang terbuka.

Ketika di kamar sakitnya hanya tinggal kami berdua,
saya bisikkan di telinganya, “Rasain lu!”
Serta-merta matanya membelalak dan dengan gagah
ia menimpal, “Asu lu!” Cukup lama kami
beradu pandang dan kami sama-sama berusaha
tidak tertawa atau malah mengeluarkan air mata.

(2001)

Penagih Utang

Penagih utang itu datang tengah malam.
Ia duduk dengan sopan, kedua tangan ditangkupkan,
baju batiknya yang murahan tampak terlalu kedodoran
untuk tubuhnya yang kurus dan kusam.

"Langsung saja, ada perlu apa?" aku menghentak.
Ia terperangah, badannya mengkerut, dan kopiahnya
yang longgar seakan bergeser dari letaknya.
"Maaf, kalau tidak salah, ini sudah jadwalnya."
"Jadwal bayar utang, maksudnya? Sabarlah, saya
sedang banyak keperluan. Bapak lihat sendiri,
brankas saya sedang ludes, kolam renang
belum selesai saya perbaiki, toilet baru akan
saya lapisi emas, istri belum sempat
saya tambah lagi. Mohon pengertian sedikitlah!"

Tamu itu berkali-kali minta maaf, kemudian permisi.
Sebelum meninggalkan pintu, ia sempat berbisik
di telingaku, "Tidak bikin keranda emas sekalian, Pak?"
"Dasar rakyat!" dalam hati aku mengumpat.

Entah mengapa, setiap kali melayat orang meninggal
aku selalu melihat penagih utang itu menyelinap
di tengah kerumunan. Ia suka mengangguk, tersenyum,
namun saat akan kutemui sudah tak ada di tempatnya.
Tahu-tahu ia muncul di kuburan, melambaikan tangan,
dan ketika kudatangi tiba-tiba raib entah ke mana.

Dan orang kaya yang banyak utang itu akhirnya
mati mendadak persis saat sedang mencoba
keranda emas yang baru saja selesai dibuat
oleh ahlinya. Mewakili para pelayat, bapak tua
berbaju batik itu tampil menyampaikan kata-kata
belasungkawa. Dalam sambutan singkatnya antara lain
ia mengatakan bahwa kematian tragis almarhum
tetap tidak dapat menebus utang-utangnya.
Namun ia mengajak hadirin untuk mendoakan
arwahnya, memaafkan segala salahnya, syukur-syukur
bersedia ikut menanggung utang-utangnya.

(2001)

Mudik

Mei tahun ini kusempatkan singgah ke rumah.
Seperti pesan Ayah, “Nenek rindu kamu. Pulanglah!”

Waktu kadang begitu simpel dan sederhana:
Ibu sedang memasang senja di jendela.
Kakek sedang menggelar hujan di beranda.
Ayah sedang menjemputku entah di stasiun mana.
Siapa di kamar mandi?
Terdengar riuh anak-anak sedang bernyanyi.

Nenek sedang meninggal dunia.
Tubuhnya terbaring damai di ruang doa,
ditunggui boneka-boneka lucu kesayangannya.
“Hai, bajingan kita pulang!” seru boneka singa
yang tetap perkasa dan menggigil saja ia
saat kubelai-belai rambutnya.

Ayah belum juga datang, sementara taksi
yang menjemputku sudah menunggu di depan pintu.
Selamat jalan, Nek. Selamat tinggal semuanya.
Baik-baik saja di rumah. Salam untuk Bapak tercinta.

Di jalan menuju stasiun kulihat Ayah
sedang celingak-celinguk di dalam becak, wajahnya
tampak lebih tua; becak melaju dengan tergesa.
Dari jendela taksi aku melambai ke Ayah,
sekali kukecup telapak tanganku;
ia pun mengecup tangannya, lalu melambai ke aku
sambil berpesan, “Hati-hati di jalan ya!”

Begitu simpel dan sederhana sampai aku tak tahu
butiran waktu sedang meleleh dari mataku.
“Almarhumah nenekmu kemarin masih sempat
menumpang taksi ini,” ujar pak sopir
yang pendiam itu, yang ternyata mantan guruku.

(2001)

Rumah Kontrakan

- untuk ulang tahun SDD

Tubuhku rumah kontrakan yang sudah
sekian waktu aku diami sampai aku lupa
bahwa itu bukan rumahku. Tiap malam aku berdoa
semogalah aku lekas kaya supaya bisa membangun
rumah sendiri yang lebih besar dan nyaman,
syukur dilengkapi taman dan kolam renang.

Tadi malam si empunya rumah datang
dan marah-marah: "Orgil, kau belum juga
membereskan uang sewa, sementara aku
butuh biaya untuk memperbaiki rumah ini."
"Maaf Bu," aku menjawab malu, "uang saya
baru saja habis buat bayar utang. Sabarlah sebentar,
bulan depan pasti sudah saya lunasi.
Kita kan sudah seperti keluarga sendiri."

Pada hari yang dijanjikan si empunya rumah
datang lagi. Ia marah besar melihat rumahnya
makin rusak dan berantakan. "Orgil, kau belum juga
membereskan uang sewa, sementara aku
butuh biaya untuk merobohkan rumah ini."

Dengan susah payah akhirnya aku bisa melunasi
uang kontrak. Bahkan diam-diam si rumah sumpek ini
kupugar-kurombak. Saat si empunya datang, ia terharu
mendapatkan rumahnya sudah jadi baru.
Sayang si penghuninya sudah tak ada di sana.
Ia sudah pulang kampung, kata seorang tetangga.

"Orgil, aku tak akan pernah merobohkan rumah ini.
Aku akan tinggal di rumahmu ini."

(2001)

Penumpang Terakhir

- untuk Joni Ariadinata

Setiap pulang kampung, aku selalu
menemui bang becak yang mangkal di bawah
pohon beringin itu dan memintanya mengantarku
ke tempat-tempat yang aku suka. Entah mengapa
aku sering kangen dengan becaknya. Mungkin
karena genjotannya enak, lancar pula lajunya.

Malam itu aku minta diantar ke sebuah kuburan.
Aku akan menabur kembang di atas makam
nenek moyang. Kuburan itu cukup jauh jaraknya
dan aku khawatir bang becak akan kecapaian,
tapi orang tua itu bilang, “Tenang, tenang.”

Sepanjang perjalanan bang becak tak henti-hentinya
bercerita tentang anak-anaknya yang pergi
merantau ke Jakarta dan mereka sekarang
alhamdulillah sudah jadi orang. Mereka sangat sibuk
dicari uang dan hanya sesekali pulang.
Kalaupun pulang, belum tentu mereka sempat tidur
di rumah karena repot mencari ini itu, termasuk
mencari utang buat ongkos pulang ke perantauan.

Baru separuh jalan, napas bang becak sudah
ngos-ngosan, batuknya mengamuk,
pandang matanya berkunang-kunang, aduh kasihan.
"Biar gantian saya yang menggenjot, Pak. Bapak
duduk manis saja, pura-pura jadi penumpang."

Mati-matian aku mengayuh becak tua itu
menuju kuburan, sementara si abang becak
tertidur nyaman, bahkan mungkin bermimpi
di dalam becaknya sendiri.

Sampai di kuburan aku berseru, "Bangun dong, Pak!"
tapi tuan penumpang diam saja, malah makin pulas
tidurnya. Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa
akan kutaburkan di atas makam nenek moyangku
atau di atas tubuh bang becak yang kesepian itu.

(2002)

Mampir

Tadi aku mampir ke tubuhmu
tapi tubuhmu sedang sepi
dan aku tidak berani mengetuk pintunya.
Jendela di luka lambungmu masih terbuka
dan aku tidak berani melongoknya.

(2002)

Perias Jenazah

Untuk terakhir kali perempuan cantik itu
akan merias jenazah. Setelah itu selesailah.
Ia sangat lelah setelah sekian lama
mengurusi keberangkatan para arwah.

Kini ia harus merias jenazah seorang perempuan
yang ditemukan tewas di bawah jembatan,
tidak jelas asal-usulnya, serba gelap identitasnya,
tidak ada yang sudi mengurusnya,
dan untuk gampangnya orang menyebutnya
gelandangan atau pelacur jalanan,
toh petugas ketidakamanan bilang ah paling
ia mati dikerjain preman-preman.

Perias jenazah itu tertawa nyaring begitu melihat
jenazah yang akan diriasnya mirip dengan dirinya.
Kemudian ia menangis sambil dipeluknya jenazah
perempuan malang itu. "Biar kurias parasmu
dengan air mataku sampai sempurna ajalmu."

Beberapa hari kemudian perias jenazah itu
meninggal dan tak ada yang meriasnya.
Jenazahnya tampak lembut dan cantik
dan arwah-arwah yang pernah didandaninya
pasti akan sangat menyayanginya.

Kadang perias jenazah itu diam-diam memasuki
tidurku dan merenungi wajahku. Seakan ia tahu
bahwa aku yatim piatu, tidak jelas asal-usulku,
serba gelap identitasku. Kulihat wajah cantiknya
berkelebatan di ranjang kata-kataku.

(2002)

Bunga Kuburan

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih
dari kuburan, kemudian menanamnya di ranjang.
"Bunga ini, Bu, akan kuncup dalam tidurku."

Ibunya sangat sedih setiap melihat bunga itu mekar
di ranjang dan harumnya memenuhi ruangan.
"Trauma, anakku, menjulurkan wajahnya
lewat bunga indah itu."
Ia lalu mencabutnya dan membuangnya ke halaman.

Gadis kecil itu menangis tersedu-sedu;
ia sangat mencintai bunga itu sebab, "Bunga ini
secantik Ibu." Ia tidak tahu bahwa ibunya
sangat membenci kuburan itu.

Kuburan itu terletak agak jauh di luar desa, disediakan
khusus untuk mengubur mayat para penjahat.

Dulu pernah datang seorang petualang,
menyatakan cintanya, kemudian memperkosanya.
Suatu hari petualang itu datang lagi,
diringkus dan dikalahkannya.

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih
dari kuburan dan ibunya tidak sampai hati
mengatakan, "Buah hatiku, sesungguhnya kau
anak si pemerkosa itu."

(2002)

Gadis Enam Puluh Tahun

Gadis enam puluh tahun berdiri di ambang jendela,
berbincang-bincang dengan senja.
Senja menggerayangi wajahnya dan ia merasa
sorot senja sangat menyilaukan matanya.
Ngapain ngeliatin gue melulu?
Ntar gue colong mata lu!
Senja meredup, kemudian angslup di pelupuknya.

Demikianlah, setiap berangkat bermain
layang-layang di kuburan, aku melihat gadis buta itu
sedang berdiri di ambang jendela,
berpacaran dengan senja,
dan sorot senja memancar dari kelopak matanya.

(2002)

Penjaga Malam

Penjaga malam itu masih setia menjaga rumah besar
yang tak pernah dihuni pemiliknya.
Ia sangat mencintai rumah kosong itu,
bahkan merasa sudah menyatu dengan kesunyiannya.

Suatu malam ia berhasil menangkap seseorang
yang berusaha masuk ke rumah itu tanpa seizinnya.
Ia tidak rela rumah itu diganggu karena, ya itu tadi,
ia merasa sudah menyatu dengan kesunyiannya.

Keesokan harinya penjaga malam itu tak kelihatan lagi
batang hidungnya. Ia sudah ditangkap polisi
karena telah menghajar pemilik rumah yang dijaganya.

(2002)

Penyair Kecil

- untuk NN

Penyair kecil itu sangat sibuk merangkai
kata-kata dan dengan berbagai cara
menyusunnya menjadi sebuah rumah
yang akan dipersembahkan kepada ibunya.

“Kita belum punya rumah kan, Bu?
Nah, Ibu tidur saja di dalam rumah buatanku.
Aku akan berjaga di teras semalaman
dan semuanya akan aman-aman saja.”

Ketika kau bangun di subuh yang hening itu,
kau tertawa melihat penyair kecilmu tertidur
kedinginan di teras rumahnya, ditunggui *Donald*
dan *Bobo*, pengawal-pengawalnya yang setia.

(2002)

Tanpa Celana
Aku Datang Menjemputmu

: Wibi

Empat puluh tahun yang lampau kutinggalkan kau
di kamar mandi, dan aku pun pergi merantau
di saat kau masih hijau.
Kau menangis: "Pergilah kau, kembalilah kau!"

Kini, tanpa celana, aku datang menjemputmu
di kamar mandi yang bertahun-tahun mengasuhmu.
Seperti pernah kaukatakan dalam suratmu,
"Jemputlah aku malam Minggu,
bawakan aku celana baru."

Di kamar mandi yang remang-remang itu
kau masih suntuk membaca buku.
Kaulepas kacamatamu dan kau terpana
melihatku tanpa celana. Sebab celanaku tinggal satu
dan seluruhnya kurelakan untukmu.
"Hore, aku punya celana baru!" kau berseru.
Kupeluk tubuhmu yang penuh goresan waktu.

(2002)

Anak Seorang Perempuan

Hingga dewasa saya tak pernah tahu saya ini
sebenarnya anak siapa. Sejak lahir saya diasuh
dan dibesarkan Ibu tanpa kehadiran seorang ayah.
Ibu pernah mengaku bahwa dulu ia
memang suka kencan dengan para lelaki,
tapi tak bisa memastikan benih lelaki mana
yang tercetak di rahimnya, lalu terbit menjadi saya.

Ibu tak pernah menyebut dirinya perempuan jalang
dan bagi anak seperti saya yang mengalami
kelembutan cinta seorang ibu soal itu toh
tidak penting-penting amat. Ketika seorang penyair
iseng bertanya apakah saya ini buah cinta sejati
atau cinta birahi, hasil hubungan terang atau gelap,
saya menganggap dia bukanlah pernyair cerdas.
Justru Ibu yang bukan penyair pernah bertanya,
"Kau, penyairku, apakah kau tahu pasti asal-usul
benih yang tumbuh dalam kata-katamu?"

Sudah ada beberapa lelaki misterius
yang mengaku-aku sebagai ayah saya.
Masing-masing menyatakan cintanya yang tulus
kepada wanita yang melahirkan saya dan mereka
juga merasa bangga terhadap saya.

Sayang, saya tak butuh pahlawan kesiangan.
Lagi pula, saya lebih suka membiarkan diri saya
tetap menjadi milik rahasia.

Kini ibu saya yang cerdas terbaring sakit.
Tubuhnya makin hari makin lemah.
Dalam sakitnya ia sering minta dibacakan
sajak-sajak saya dan kadang ia mendengarkannya
dengan mata berkaca-kaca. Beberapa saat
sebelum beliau wafat, saya sempat lancang
bertanya, "Bu, saya ini sebenarnya anak siapa?"
Saya bayangkan Ibu yang penyayang itu akan
hancur hatinya. Tapi, sambil mengusap kepala saya,
ia menjawab hangat, "Anak seorang perempuan!"

(2002)

Telepon Genggam

Di pesta pernikahan temannya
ia berkenalan dengan perempuan
yang kebetulan menghampirinya.
Mata mengincar mata, merangkum ruang.
Rasanya kita pernah bertemu. Di mana ya? Kapan ya?
Mata: kristal waktu yang tembus pandang.

Di tengah hingar mereka berjabat tangan,
berdebar-debar, bertukar nama dan nomor,
menyimpannya ke telepon genggam, lalu saling janji:
Nanti kontak saya ya. Sungguh lho. Awas kalau tidak.

Pulang dari pesta, ia mulai memperlihatkan
tanda-tanda sakit jiwa. Jas yang seharusnya dilepas
malah dirapikan. Celana yang seharusnya dicopot
malah dikencangkan. Ingin ke kamar tidur,
tahu-tahu sudah di kamar mandi.
Mau bilang jauh di mata, eh keliru dekat di hati.

Masih terngiang denting gelas, lenting piano
dan lengking lagu di pesta itu. Semuanya
tinggal gemerincing rindu yang perlahan tapi pasti
meleburkan diri ke dalam telepon genggamnya,
menjadi sistem sepi yang tak akan habis diurainya.

Ia mondar-mandir saja di dalam rumah,
bolak-balik antara toilet dan ruang tamu,
menunggu kabar dari seberang, sambil tetap
digenggamnya benda mungil yang sangat disayang:
surga kecil yang tak ingin ditinggalkan.

Dipencetnya terus sebuah nomor dan yang muncul
hanya tulalit yang membuat sakitnya
makin berdenyit. Sesekali tersambung juga,
namun setiap ia bilang *halo* jawabnya selalu
halo halo bandung. Ia pukulkan telepon genggamnya
ke kepalanya, lalu diciumnya.

Kabar dari seberang tak kunjung datang,
ia pergi saja ke ranjang: tidur barangkali akan
membuatnya sedikit tenang. Ia terbaring terlentang,
masih dengan kaos kaki dan jas yang dipakainya
ke pesta, dan telepon genggam tak pernah lepas
dari cengkeram. Telepon genggam:
surga kecil yang tak ingin ditinggalkan.

Akhirnya terdengar juga bunyi panggilan.
Ia berdebar membayangkan perempuan itu
mengucap salam: *Tidurlah, sayang, sudah malam.*

Kau tak akan pernah kutinggalkan. Ternyata cuma
cemooh dari seseorang yang tak ia kenal:
Gile, tidur aja pake jas segala. Emang mau mati?

Berpuluh pesan telah ia tulis dan kirimkan
dan tak pernah ada balasan. Hanya sekali
ia terima pesan, itu pun cuma iseng:
Selamat, Anda mendapat hadiah undian
mobil kodok. Segera kirimkan foto Anda
untuk dicocokkan dengan kodoknya.

Antara tertidur dan terjaga, antara harap
dan putus asa, telepon genggamnya tiba-tiba
berbunyi nyaring. Ia tempelkan benda ajaib itu
ke telinganya dan ia dengar suara burung berkicau
tak henti-hentinya. Suara burung yang dulu
sering ia dengar dari rerimbun pohon sawo
di halaman rumahnya, rumah ibu-bapaknya.

Di luar hujan telah turun. Terdengar suara
peronda meninggalkan gardu. Ia ingin tidur saja
karena merasa tak ada lagi yang mesti ditunggu.
Ketika untuk terakhir kali ia coba menghubungi
nomor perempuan itu, ia terkesiap takjub melihat
layar telepon genggamnya memancarkan
gambar gerimis mengguyur senja.

Kalau harus gila, gila sajalah. Ia ingin pulas
dalam mimpi yang ia tahu tak pernah pasti.
Emangnya gue pikirin? Ia pura-pura tak acuh,

padahal sangat butuh. Ia betulkan jasnya,
genggam erat surga kecilnya, lalu terpejam,
terlunta-lunta: tubuh rapuh tak berdaya
yang ingin tetap tampak perkasa.

Ketika ia merasa bahwa tidur pun tak bisa lagi
menolongnya, telepon genggamnya tiba-tiba
memanggil. Ia dengar suara anak kecil menangis
tak putus-putusnya. Nyaring, lengking,
lebih lengking dari hening. Namun ia terpejam saja,
terpejam sebisanya, sementara telepon genggamnya
meronta-ronta dalam cengkeraman tangannya.

Apa yang sedang ia bayangkan? Mungkin ia melihat
seorang anak lelaki kecil pulang dari main
layang-layang di padang lapang dan mendapatkan
rumahnya sudah kosong dan lengang.
Hanya terdengar suara burung berkicau bersahutan
di rerindang ranting dan dahan. Hanya ada
seorang anak perempuan kecil, dengan raut rindu
dan binar bisu, sedang risau menunggu.

Seperti saudara kembar yang ingin memeluknya
dalam haru, mengajaknya bermain di bawah
pohon sawo: pohon hayat yang tak terlihat waktu.

(2002/2003)

Panggilan Pulang

Bangun tidur, ia langsung menghidupkan
telepon genggam: mudah-mudahan ada pesan.
Masih ngantuk. Masih ada kabut mimpi
di matanya. Masih temaram.

Sebenarnya apa perlunya pagi-pagi menyalakan
telepon genggam? Paling-paling cuma dapat
pesan ringan: "Bagaimana tidurmu semalam?
Sarungnya enak kan? Lupa sama saya ya?
Tadi saya nunggu lama di kuburan."

Azan subuh berkumandang. Penuh hujan.
Ia buka telepon genggam. Tumben, ayah kirim pesan:
"Ibu sakit. Kangen berat. Nenek sudah tiga hari
hilang. Makam kakek belum sempat dibersihkan.
Sarung ayah dicuri orang. Utang stabil.
Pohon nangka di samping rumah tumbang.
Bisa pulang? Bisa minta ijin telepon genggam?"

Pesan berakhir. Musik. Telepon genggam
menyanyikan The Beatles: *Mother*….

(2003)

Laki-laki Tanpa Celana

Ini Januari, bulan yang rajin mandi. Di sebuah gang lengang di sudut Januari saya berpapasan dengan seorang perempuan muda, wajahnya milik trauma. Kepalanya agak tunduk, matanya sedikit sembab seperti habis menangis. Saya urung menyapanya dengan selamat pagi karena ia tampak cuek sekali. Ia biarkan serbuk hujan bertaburan di atas rambutnya yang diikat begitu saja, mengguyuri baju putih lengan panjang, celana *jeans* yang sedikit pudar warnanya, dan sepatu tok-tok kecoklat-coklatan. Seakan ia ingin bilang *Selamat tinggal kecantikan!* Saya terkesima: rasanya saya pernah melihatnya entah di mana. Sebelum saya sempat mengingatnya, tubuhnya keburu lenyap ditelan tikungan.

Malamnya saya bermesra-mesraan dengan demam. setelah seharian banyak minum hujan. Dalam demam saya tergoda untuk menjumpai para penyair kesayangan saya. Buat orang semelankolis saya, membaca puisi sering lebih mujarab dari minum obat dan saya berusaha tidak telat minum puisi sebab akibatnya bisa gawat. Nah, itu dia. Saya terhenti lama di sebuah sajak Sapardi Djoko Damono, "Pada Suatu Pagi Hari".

> *Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.*

Intuisi saya mengatakan, perempuan yang berpapasan dengan saya di gang lengang pagi tadi adalah perempuan dalam sajak Sapardi. Saya akan menanyakannya kepada yang bersangkutan suatu saat nanti.

*

Atas petunjuk seorang teman, akhirnya saya jadi menempati rumah besar yang letaknya agak terpencil di pinggir sungai, meskipun banyak orang menganjurkan jangan karena rumah itu angker, ada jinnya, dan memang setiap orang yang pernah tinggal di situ cuma tahan sebentar, lalu pergi mencari rumah kontrakan lain yang lebih aman.

Konon rumah itu ditunggui seorang laki-laki tanpa celana yang suka muncul malam-malam ketika penghuninya terjaga, dan ia paling suka mencegat orang yang sedang tergopoh-gopoh ke kamar mandi. Oleh seorang penyair saya disarankan cepat-cepat telanjang bila ia datang, lalu katakan selamat malam. Maka, setelah mengucapkan *Terima kasih Nona*, ia akan segera pamit dan menghilang.

Beberapa bulan tinggal di rumah itu, saya tidak pernah mendapat gangguan apa-apa selain serbuan tikus-tikus yang cericitnya membuat keheningan terasa makin menggema sehingga saya bisa dengan tenang menulis novel yang sudah lama saya idam-idamkan. Kecurigaan baru muncul ketika suatu hari saya jatuh sakit. Dalam sakit saya sering mendengar suara orang batuk di kamar mandi, kadang disertai jeritan *Sakit euy!*

Suatu malam, ketika sedang terhuyung-huyung ke kamar mandi untuk buang sakit, saya dihadang seorang laki-laki tanpa celana dengan darah mengucur dari kelaminnya. Seketika saya ucapkan selamat malam sambil saya tatap wajahnya yang meringis kesakitan dan seketika pula ia menghilang sebelum saya sempat telanjang.

Saat itulah samar-samar saya melihat bayangan wajah ayah saya yang di suatu pagi buta, dulu, dijemput beberapa orang tak dikenal berwajah seram dan sejak itu saya tak pernah lagi melihatnya. Saya mengingatnya sayup-sayup saja karena waktu itu saya baru enam tahun. Konon ayah saya seorang penyair yang berani, meskipun karyanya tidak hebat-hebat amat. Saya tidak tahu bagaimana persisnya, tapi saya pernah mendengar cerita orang-orang tentang seniman dan demonstran yang diculik kemudian disiksa, bahkan konon ada yang dikerat kemaluannya.

Terbayang wajah laki-laki tanpa celana, saya segera teringat sebuah puisi Sapardi Djoko Damono yang sangat saya hafal salah satu baitnya.

> *Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.*

Berkali-kali saya keluar-masuk puisi itu dan akhirnya saya yakin bahwa laki-laki tanpa celana yang meringis kesakitan itu adalah laki-laki yang saya jumpai dalam sajak Sapardi. Semula saya berniat menanyakan hal ini langsung kepada penyairnya, tapi lalu saya pikir untuk apa, sebab Sapardi pasti akan mengatakan bahwa pengarang telah mati.

❈

Sebagai wartawan yang boleh dibilang agak kurang kerjaan, saya sering menyempatkan diri menelusuri jejak perempuan itu. Belakangan saya tahu bahwa ia tinggal sendirian di sebuah rumah

angker di pinggir sungai. Saya sering pura-pura lewat di depan rumahnya hanya untuk memastikan bahwa ia memang tinggal di sana. Kadang-kadang saya melihat ia berdiri lama di depan jendela, bercakap-cakap dengan senja.

Saya memutuskan untuk menemui perempuan misterius itu karena memang ada hal penting yang ingin saya tanyakan. Saat itu sedang berlangsung demonstrasi besar-besaran menentang kenaikan harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan makin anjloknya harga manusia. Saya melihatnya di tengah kerumunan demonstran sedang mengacung-acungkan tangan sambil meneriakkan kata-kata yang tidak bisa saya dengar dengan jelas. Saya dekati dia, saya ajak ke tempat yang agak sepi untuk semacam wawancara.

“Non, rasanya saya pernah melihat Non dalam sajak Sapardi, ‘Pada Suatu Pagi Hari’.” Ia tampak bingung dan tidak mengerti apa yang saya katakan.

“Mengapa pagi itu Non kelihatan habis menangis? Sepertinya Non baru pulang dari kuburan. Siapa yang meninggal, Non?” Ia makin bingung dan tampak mulai curiga dengan kesehatan jiwa saya. Setelah minta maaf kalau-kalau kelakuan saya telah melukai perasaannya, saya katakan bahwa Sapardi titip salam untuknya (padahal cuma akal-akalan saya saja).

“Sapardi? Pangeran dari mana? Saya nggak kenal tuh.” Tanpa permisi, cepat-cepat saya tinggalkan dia.

⁕

Saya mengasingkan diri ke rumah ini, meninggalkan ibu dan saudara-saudara saya, karena saya tak ingin terpenjara dalam kepedihan masa lalu saya. Toh setiap akhir pekan saya sempatkan pulang

ke rumah Ibu, menghirup kehangatan dan kedamaiannya. Saya tidak pernah bercerita kepada Ibu bahwa alasan utama saya pergi menyendiri adalah karena ingin menulis sebuah kisah, bukan karena tak bisa berdamai dengan rumah.

Ketika novel yang sedang saya tulis mulai terancam macet, laki-laki tanpa celana itu muncul lagi. Ia sering datang lewat tengah malam ketika saya sudah lelap di pembaringan. Ia duduk di kursi yang biasa saya duduki, mencelupkan pena pada darah yang menyembul dari kelaminnya, lalu menuliskan kata-kata di atas halaman-halaman buku yang terbuka di atas meja kerja saya. Sesekali, saat terjaga, saya dengar ia mengerang *Sakit euy!* Ah, laki-laki tanpa celana itu, dengan caranya sendiri, telah ikut menyelesaikan novel saya.

Banyak orang heran dan tak habis pikir, bagaimana mungkin perempuan selembut saya (padahal sebenarnya saya agak cerewet dan keras kepala) bisa betah dan tenang-tenang saja tinggal di rumah terpencil yang menurut mereka sangat menakutkan. Mereka kemudian menyebut saya perempuan sakti karena dianggap mampu mengusir jin laki-laki tanpa celana yang konon sudah menelan banyak korban. Ada yang bahkan meminta saya menyembuhkan penyakit aneh yang bersarang di tubuhnya.

Oh ya, tentu saya tahu bahwa laki-laki yang berpapasan dengan saya di gang lengang itu diam-diam suka memantau keberadaan saya. Tampaknya dia memang wartawan yang agak kurang kerjaan karena sering mencari-cari kesempatan hanya untuk memperhatikan atau minta perhatian saya. Seperti tidak ada bahan berita saja. Jangan-jangan dia naksir saya tapi tidak berani atau malu berterus terang. Gombal ah!

⁕

Setelah beberapa lama tidak mengikuti jejaknya, tiba-tiba saya mendapat undangan untuk menghadiri malam peluncuran novel perdananya: *Laki-laki tanpa Celana*. Sayang sekali saya datang agak terlambat. Ketika sampai di tempat acara, saya lihat perempuan itu sedang sibuk menjawab pertanyaan orang-orang yang tanpa membaca karyanya terlebih dulu sudah berani menyatakan diri sebagai penggemarnya. Gila, perempuan itu mengenakan semua yang ia kenakan saat berpapasan dengan saya di gang lengang itu: baju putih lengan panjang, celana *jeans* yang sedikit pudar warnanya, dan sepatu tok-tok kecoklat-coklatan. Rambutnya yang diikat begitu saja. Dan matanya sarat kenangan. Saya memperhatikannya dari jauh dan diam-diam mengagumi keindahan bicaranya.

Saya hampir tak percaya melihat Sapardi duduk manis di samping perempuan itu, memberikan komentar sambil membolak-balik halaman-halaman buku *Laki-laki tanpa Celana* yang disebutnya memikat antara lain karena tokohnya luar biasa. Sesekali mereka berdua terlihat berbincang akrab sambil tertawa, padahal dulu perempuan itu mengaku tidak mengenalnya. Saya tidak tahu apakah mereka diam-diam bersekongkol untuk menghancurkan mental saya. Mudah-mudahan cuma kebetulan saja.

Mungkin sudah menjadi suratan nasib saya, ketika saya hendak menyodorkan buku novelnya dan minta tanda tangannya, perempuan itu seakan-akan tidak mengenal saya, bahkan menjauh menghindari saya. Entah mengapa tiba-tiba saya merasa sangat nelangsa. Dan, sebagaimana tersabdakan dalam sajak Sapardi, malam itu saya ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong yang gelap. Saya ingin malam itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar saya bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

(2002/2003)

Kecantikan Belum Selesai

Sudah selesai. Sudah kucoba semua warna.
Sekarang bersiaplah kau di ruang ganti busana.

Belum. Belum selesai. Beri aku sentuhan terakhir
pada rambut, mata, dan bibir agar melihatku
adalah melihat kecantikan yang belum selesai.

Perlukah, manis, kuoleskan darah pada bibirmu
yang skeptis agar semua yang mendamba kau
sangsai: apakah kecantikan sudah/belum selesai?

Ditemani dua orang perias wajah, penyanyi itu
tercenung lama di depan kaca, memandang senja
di ufuk mata: melihat elang mengitari mambang.

Ia berjalan pelan ke arah panggung.
Petugas kecantikan segera mengatur tubuhnya
sebagaimana mereka mengatur ruang dan cahaya.
Konser dimulai. Hadirin bersorak-sorai.
Selamat malam. Dua jam bersama kecantikan.

Menjelang lagu terakhir penyanyi itu terkulai.
Ambruk sebelum usai. *Sudah selesai.* Ia menangis.
Belum! Mereka histeris. *Kecantikan belum selesai!*

(2003)

Masa Kecil

Masa kecil seperti penjaga malam yang setia.
Ia yang membuka dan menutup pintu
setiap kau masuk dan keluar kamar mandi.
Sementara kau sibuk mandi, ia duduk manis
di sudut sepi, membaca cerita bergambar
sambil ketawa-ketawa sendiri.
Jangan suka lihat orang mandi, nanti sakit mata.
Ia langsung menutup wajahnya
dengan buku, seakan geli atau malu
melihat tokoh komiknya yang (tidak) lucu.

(2003)

Lupa

Pekerjaan yang paling mudah dilakukan adalah lupa. Tidak butuh kecerdasan. Tidak perlu pendidikan. Hanya perlu sedikit berpikir. Itulah sebabnya, banyak orang tidak suka kalender, jam, dan tulisan. Menghambat lupa. Padahal lupa itu enak. Membebaskan. Sementara.

*

Musuh utama lupa ialah kapan. Teman terbaik lupa ialah kapan-kapan. Kapan dan kapan-kapan ternyata sering kompak juga.

*

Ia sudah selesai berdandan. Keren sekali. Pakai jas baru. Dasi warna-warni. Sepatu mengkilat. Minyak rambut. Parfum. Wangi. Sampai di depan pintu tiba-tiba lupa. Sebenarnya mau pergi ke mana? Berpikir sebentar. Memejamkan mata. Oh iya, tadi itu kan mau ke kamar mandi. Apa salahnya ke kamar mandi pakai jas, sepatu, dan segala pernik-perniknya? Anggap saja simulasi. Untuk? Memasuki rumah sakit jiwa.

*

Mandi lupa membawa handuk atau celana untuk ganti
itu biasa. Mandi lupa telanjang mungkin saja terjadi.
Tapi mandi lupa membawa topeng? Bisa berabe. Untuk
apa topeng diajak mandi? Untuk menakut-nakuti sepi.
Untuk menemani wajah sendiri.

*

Aku sedang melamun di ruang tamu. Memperhatikan
daun-daun dipetik hujan, disebarkan ke halaman.
Hampir petang. Kring kring. Ada becak datang.
Becak diparkir di depan pintu. Bang becak nyelonong
masuk ke ruang tamu. Duduk santai. Merokok. Hap!
Aku tergagap. Siapa dia? Aku merasa tak pesan becak.

"Lupa ya?" Ia senyum-senyum. Aku bingung. Terpana.
"Lupa ya?" Ia bertanya lagi. Tersenyum lagi. Tiba-tiba
aku ingat bahwa aku memang pernah bertemu orang
yang mirip dia di rumah sakit, tapi bukan dia.
"Anda lupa ya bahwa Anda belum pernah bertemu
saya? Mengapa harus mengingat-ingat?"

"Ikut saya, yuk! Gratis." Ia mengajakku ke kota
dengan becaknya. Aku menolak. Kapan-kapan saja.

Ketika aku sibuk mengamati daun-daun dipetik hujan,
ia ngeloyor begitu saja dengan becaknya tanpa sempat
kuperhatikan arahnya.

Aku kini merasa lega setiap kali melihat becak melintas
di jalan atau diparkir di halaman karena suatu saat
nanti, jika aku hendak pergi ke kota, akan ada
bang becak yang menjemput dan mengantarku.
Lumayan. Nyaman. Sederhana. Tidak tergesa-gesa.

*

Adakah yang benar-benar habis digerogoti lupa? Lupa:
mata waktu yang tidur sementara.

(2003)

Sudah Saatnya

Sudah saatnya jam yang rusak diperbaiki.
Kita pergi ke bengkel jam dan kepada pak tua
yang ahli menyembuhkan jam kita meminta,
"Tolong ya betulkan jam pikun ini. Jarumnya
sering maju-mundur, bunyinya suka ngawur."
Semoga tukang bikin betul jam tahu bahwa ia
sedang berurusan dengan penggemar waktu.

*

Sudah saatnya kita periksa mata.
Kepada dokter mata kita bertanya,
"Ada apa ya dengan mata saya, kok sering
terbalik: tidak melihat yang kelihatan,
malah melihat yang tak kelihatan?"
Mudah-mudahan dokter mata paham: ya,
memang begitulah jika mata dipejamkan.

*

Sudah saatnya jiwa yang janggal diselidiki.
Kita konsultasi ke pakar psikologi:
"Saya bingung. Saya sering mengalami situasi
di mana saya tak tahu pasti apakah sedang berada
di masa lalu, masa depan, atau masa kini.

Tapi saya masih waras. Sungguh.
Awas kalau berani menganggap saya gila."
Jika ia memang ahli, seharusnya ia mengerti:
ya, begitulah jika tubuh kena teluh puisi."

*

Sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili;
yang pesolek ngapain dicolek,
toh lama-lama kehabisan molek.
Sudah saatnya kata-kata yang lapuk diberi birahi
supaya sepi bertunas kembali,
supaya tumbuh dan berbuah lagi.

(2003)

Selamat Ulang Tahun, Buku

Selamat ulang tahun, buku. Makin lama
kau makin keren saja. Tambah cerdas pula.
Aku saja yang tambah payah
dan sekarang mulai pelupa.

Maaf, aku tak bisa kasih hadiah apa-apa
selain sejumlah ralat dan catatan
yang aku tak tahu akan kutaruh di mana
sebab kau sudah pandai meralat
dan menceritakan dirimu sendiri.

Kau bahkan sudah tak seperti dulu
ketika aku berdarah-darah menulismu.
Jangan-jangan kau pangling denganku.

Selamat ulang tahun, buku. Anggap saja
aku kekasih atau pacar malangmu.
Selamat panjang umur, cetak ulang selalu.

(2003)

Kepada Puisi

Kau adalah mata, aku air matamu.

(2003)

Malam Pertama

Malam pertama tidur bersamamu, aku
terkenang saat-saat manis bersama ibuku
ketika dengan lembut dan jenaka ia mengajariku
mandi dan memakai celana hingga kurasakan
sentuhan ajaib tangan-tangan cinta
tanpa bisa kuucapkan terima kasih padanya
selain tersenyum dan tertawa.

Lalu ibu menjebloskanku ke sekolah.
Bertahun-tahun aku belajar bahasa yang baik
dan benar hanya untuk mengucapkan
cinta monyet dengan lugu dan malu-malu
tanpa menyadari bahayanya. Setelah dewasa
aku paham bagaimana menyatakan cinta
tanpa harus mengatakannya.

Kini aku harus menidurimu. Tubuhmu
pelan-pelan terbuka dan merebaklah bau masam
dari ketiakmu. Aku gugup. Tapi tak mungkin
kupanggil almarhumah ibuku untuk mengajariku
membaca halaman-halaman tubuhmu sebagaimana
dulu dengan tekun dan sabar ia mengajariku
membaca kalimat-kalimat sederhana:
ini ibu budi; budi minum susu; ini susu ibu.

Malam pertama tidur bersamamu, buku, kulacak lagi
paragraf-paragraf cinta ibuku di rimba kata-katamu.

Apakah kata-kata mempunyai ibu?
Aku mencoba mengingat-ingat lagi apa kata ibu.
Aku sering lupa dulu ibu suka berkata apa.
Aku gemetar. Tubuhmu makin cerdas
dan berbahaya. Ibu kata, temanilah aku.

(2003)

Koran Pagi

Koran pagi masih mengepul di atas meja.
Wartawan itu belum juga menyantapnya.
Ia masih tertidur di kursi setelah seharian
digesa-gesa berita. Seperti biasa,
untuk melawan pening ia menepuk kening.
Lolos dari *deadline*, ia terlelap. Capeknya lengkap.

Tahun-tahun memutih pada uban yang letih.
Entah sudah berapa orang peristiwa, berapa ya,
melintasi jalur-jalur waktu di kerut wajah.
Ke suaka ingatan mereka hijrah.

Almarhum bapaknya sebenarnya tak suka ia
susah-susah jadi reporter. Lebih baik jadi artis
yang kerjanya diuber-uber wartawan.
Ibunya berharap ia jadi dokter agar dapat
merawat tubuhnya sendiri yang sakit-sakitan.

Siang itu, bersama teman-teman sekelasnya,
ia sedang berlatih mengarang. Sementara
kawan-kawannya sibuk bermain kata, ia bengong saja
sambil menggigit-gigit pena meskipun bu guru
berkali-kali mengingatkan bahwa cara terbaik
untuk mulai menulis adalah menulis.

Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba terjadi
kebakaran. Bu guru dan murid-muridnya segera
berhamburan keluar. Belakangan beredar kabar
bahwa gedung sekolahnya sengaja dibakar
komplotan perusuh berlagak pahlawan. Saat itu
situasi memang sedang rawan, penuh pergolakan.

Tanpa menghiraukan bahaya, bocah bego itu
malah sibuk mencari-cari pena yang terjatuh
dari meja. Bu guru nekad menyusulnya,
sementara api makin berkobar dan semua panik:
jangan-jangan mereka ikut terbakar.

Setelah pensiun, bu guru yang pintar itu sibuk
mengurus kios koran kebanggaannya.
Sedangkan muridnya yang suka bengong kini
sedang lelap di kursi, matanya setengah terbuka.
Koran pagi masih mengepul di atas meja.

(2003)

Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai.
Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja
mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta
peluk, setengah saja, pacar senja tersipu-sipu.
"Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap."

Cinta seperti penyair berdarah dingin
yang pandai menorehkan luka.
Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu
melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja
yang masih megap-megap oleh ciuman senja.
"Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat
kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium
menjadi bekas. Betapa curangnya rindu.
Awas, akan kupeluk habis kau esok hari."

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap.
Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak
dalam gemuruh ombak.

(2003)

Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu
ia dilepas ayahnya di gerbang depan rumahnya.
“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.
Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang.”

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana
yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.
Terpaksa ia pakai celana ayahnya.
Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.
“Selamat jalan. Hati-hati,
jangan sampai celanaku hilang.”

Senja makin menumpuk di atas meja;
senja yang merah tua. Ibunya sering
menangis memikirkan nasibnya. Ayahnya
suka menggerutu, “Kembalikan dong celanaku!”

Ha-ha..., si bangsat akhirnya datang.
Datang di akhir petang bersama buku-buku
yang ditulisnya di perantauan. Ibunya segera
membimbingnya ke meja perjamuan:
“Kenalkan, ini jagoanku.” Ia tersipu-sipu.
Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis
melihat kepalanya berambutkan gerimis.
“Hai, ubanmu subur berkat puisi?” Ia tertawa geli.

Di atas meja perjamuan jenazah ayahnya
telentang tenang berselimutkan mambang.
Daun-daun kalender beterbangan.
“Ayah berpesan apa?” Ia terbata-bata.
“Ayahmu cuma sempat bilang, kalau mati ia ingin
mengenakan celana kesayangannya:
celana yang dulu kaupakai itu.”

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan.
Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah sakramen.
Celana yang tak kembali adalah testamen.
“Yah, maafkan aku. Celanamu terselip
di tumpukan kata-kataku.”

(2003)

Cita-cita

Setelah punya rumah, apa cita-citamu?
Kecil saja: ingin sampai rumah
saat senja supaya saya dan senja sempat
minum teh bersama di depan jendela.

Ah, cita-cita. Makin hari kesibukan
makin bertumpuk, uang makin banyak
maunya, jalanan macet, akhirnya
pulang terlambat. Seperti turis lokal saja,
singgah menginap di rumah sendiri
buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun
dan sabar membangun sengkarut tubuhku
menjadi rumah besar yang ditunggui
seorang ibu. Ibu waktu berbisik mesra,
"Sudah kubuatkan sarang senja
di bujur barat tubuhmu. Senja sedang
berhangat-hangat di dalam sarangnya."

(2003)

Baju Bulan

Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru,
tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang,
sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?
Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan
bajunya yang kuno di antara begitu banyak
warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya
yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil
yang sering menangis di persimpangan jalan.
Bulan rela telanjang di langit, atap paling rindang
bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

(2003)

Penjual Kalender

Pawai tahun baru baru saja dibubarkan sepi.
Sisa suara trompet berceceran,
sebentar lagi basi. Lelaki tua berulang kali
menghitung receh di tangan, barang dagangannya
sedikit sekali terbeli. "Makin lama waktu
makin tidak laku," ia berkeluh.

Anaknya tertidur pulas di atas tumpukan kalender
yang sudah mereka jajakan berhari-hari.
Lelaki tua membangunkan anaknya.
"Tahun baru sudah tiba, Plato.
Ayo pulang. Besok kembalikan saja
kalender-kalender ini kepada perajin waktu."

Perempuan itu masih setia menanti
ketika dua orang pejuang pulang dinihari.
"Selamat tahun baru, tuan-tuan!"
Tuan besar segera mampus dihajar kantuknya.
Tuan kecil segera ingin menyambung tidurnya.
Ibunya menepuk pantatnya:
"Kau telah dinakali waktu, buyung?
Kok tubuhmu terhuyung-huyung?"

Ia ibu yang pandai merawat waktu.
Terberkatilah waktu. Dengan sabar dibongkarnya
tumpukan kalender itu. Ha! Berkas-berkas
kalender itu sudah kosong, ribuan angka
dan hurufnya lenyap semua.
Dalam sekejap ribuan kunang-kunang
berhamburan memenuhi ruangan.

(2003)

Dua Orang Peronda

Hanya ada dua orang peronda di gardu itu.
Mereka duduk berhadapan, mengobrol
ke sana kemari, bercerita tentang kekasih
masing-masing dengan wajah berapi-api.
Peronda tua membanggakan istrinya
yang cintanya penuh misteri. Peronda muda
memuji-muji ibunya yang cintanya tidak terbeli.

Sesekali mereka terdiam, beradu pandang,
membiarkan hujan mengoceh sendiri.
"Kau menantangku?" Tiba-tiba mereka
bersitegang karena masing-masing tersinggung
oleh sorot mata yang penuh kebencian.

Hujan bubar menjelang dinihari
dan sepi tak perlu lagi ditemani.
"Bosan, nggak ada penjahat. Kita pulang saja."
Pulang ke gardu lain yang lebih hangat.

Sampai di teras rumah, mereka berebut
membuka pintu. Peronda tua tak mau kalah:
"Biar kubuka pintu ini dengan kunciku.
Kunci yang kaubawa itu palsu!"

Kucing meluncur menuju dapur.
"Bu, tuan-tuan pulang!" kucing mengiau
kepada perempuan yang sedang terkantuk-kantuk
di depan kompor, menjerang air dan air mata,
mau bikin kopi buat lelaki-lelaki tercinta.

Dua lelaki berjabat tangan erat-erat,
saling mengucap selamat istirahat.
"Selamat tidur di ranjang palsu ya, Pak," ujar
lelaki muda dengan wajah sinis bercampur bangga.

Palsu? Perempuan yang terkantuk-kantuk
di depan kompor itu tiba-tiba tersentak.
Dua butir air matanya jatuh berdenting. Ia teringat
bagaimana dulu ia bertempur di atas ranjang,
melahirkan anaknya persis saat suaminya sedang
termenung di gardu ronda di malam hujan.

(2003)

Batuk

Batuk, beri aku letusan-letusan lembutmu
untuk menggempur limbah waktu
yang membatu di rongga dadaku.

(2004)

Telepon Tengah Malam

Telepon berkali-kali berdering, kubiarkan saja.
Sudah sering aku terima telepon dan bertanya
“Siapa ini?”, jawabnya cuma “Ini siapa?”.

Ada dering telepon, panjang dan keras,
dalam rongga dadaku.
“Ini siapa, tengah malam telepon?
Mengganggu saja.”
“Ini Ibu, Nak. Apa kabar?”
“Ibu! Ibu di mana?”
“Di dalam.”
“Di dalam telepon?”
“Di dalam sakitmu.”

Ah, malam ini tidurku akan nyenyak.
Malam ini sakitku akan nyenyak tidurnya.

(2004)

Selepas Usia 60

Selepas usia 60 saya sering terdiam
di depan jendela, mengamati tingkah
anak kecil yang lucu-lucu. Saat sekecil mereka
saya baru fasih mengucapkan *nana*, maksudnya
cela*na*, dan saya belajar keras memakai celana
dan sering keliru: kadang terbalik,
kadang seliritnya menjepit dindaku.

Ibu curang: diam-diam mengintip lewat
celah pintu. Baru setelah ananda terjengkang
karena dua kaki masuk ke satu lubang,
Ibu buru-buru menyayang-nyayang pantatku:
Jangan menangis, jagoanku.
Celana juga sedang belajar memakaimu.

Kasihan Ibu, sering didera kantuk
hingga jauh malam, menjahit celana saya
yang cedera. Sampai sekarang kadang
tusukan jarumnya masih terasa di pantat saya.

Saya masih berdiri di depan jendela,
memperhatikan seorang bocah culun,
dengan celana bergambar *Superman*,
sedang ciat-ciat bermain silat. Tiba-tiba ia
berhenti. Bingung. Seperti ada yang tidak beres
dengan celananya. Oh, gambar *Superman*-nya
rontok. Ia cari, tidak ketemu. Lalu ibunya
datang menjemput. Senja yang dewasa
mulai merosot. Tubuh yang penakut
mendadak ribut. Yeah, ini celana diam-diam
mau melorot. Saat mau tidur baru saya tahu:
hai, ada gambar *Superman* di celanaku.

(2004)

Celana Ibu

Maria sangat sedih
menyaksikan anaknya
mati di kayu salib tanpa celana
dan hanya berbalutkan sobekan jubah
yang berlumuran darah.

Ketika tiga hari kemudian
Yesus bangkit dari mati,
pagi-pagi sekali Maria datang
ke kubur anaknya itu, membawa
celana yang dijahitnya sendiri
dan meminta Yesus mencobanya.

"Paskah?" tanya Maria.
"Pas!" jawab Yesus gembira.

Mengenakan celana buatan ibunya,
Yesus naik ke surga.

(2004)

Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ke ranjang
sebab menginjak ranjang serasa menginjak
rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang.
Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit,
serasa terdengar gemeretak tulang
ibunya yang sedang terbaring sakit.

(2004)

Penjual Bakso

Hujan-hujan begini, penjual bakso
dan anaknya lewat depan pintu rumahku.
Ting ting ting. Seperti suara mangkok
dan piring peninggalan ibuku.

Berulang kali ting ting ting, tak ada
yang keluar membeli bakso. Tak ada
peronda duduk-duduk di gardu.
Semua sedang sibuk menghangatkan waktu.

Aku tak ingin makan bakso, tapi tak apalah
iseng-iseng beli bakso. Aku bergegas
mengejar tukang bakso ke gardu ronda.
Bakso! Terlambat. Penjual bakso
dan anaknya sedang gigih makan bakso.

Air mata penjual bakso menetes
ke mangkok bakso. Anak penjual bakso
tersengal-sengal, terlalu banyak menelan bakso.
Kata penjual bakso kepada anaknya,
"Ayo habiskan bakso kita, Plato. Kasihan ibumu."

Mereka yang makan bakso, aku yang muntah bakso.

(2004)

Dengan Kata Lain

Tiba di stasiun kereta, aku langsung
cari ojek. Entah nasib baik, entah nasib buruk,
aku mendapat tukang ojek yang, astaga,
guru Sejarah-ku dulu. “Wah, juragan
dari Jakarta pulang kampung,” beliau menyapa.
Aku jadi malu dan salah tingkah. “Bapak
tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?”

Nyaman sekali rasanya diantar pulang
Pak Guru sampai tak terasa ojek sudah
berhenti di depan rumah. Ah, aku ingin kasih
bayaran yang mengejutkan. Dasar sial,
belum sempat kubuka dompet, beliau sudah
lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun
membaca koran. Koran tampak capek
dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya berguguran
ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin, tak ada hujan, Ayah tiba-tiba
bangkit berdiri dan berseru, “Dengan kata lain,
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.”

(2004)

Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?

Seperti pisau yang dicabut pelan-pelan
dari cengkeraman luka.

(2005)

Malam Insomnia

Tenang saja, tak usah khawatir.
Aku berani pergi sendiri ke kamar mandi.
Aku akan baik-baik saja.
Tak ada hantu yang perlu ditakuti.
Oh tidak, aku tidak akan bunuh diri
di kamar mandi. Aku akan segera kembali.

Dari tempatku terbaring sayup terdengar
suara bocah sedang menjerit-jerit ketakutan.
Kemudian hening. Setelah itu ia tertawa nyaring.

Bu, aku sudah selesai mandi.
Di kamar mandi aku sempat berjumpa
dengan gembong sepi nan gondrong rambutnya.

Bagus. Nyalakan matamu. Segera tuliskan
kata-katamu dengan sisa-sisa sakitmu
sebelum aku goyah, berderak, rebah
karena tak sanggup lagi menampung
gelisah tidurmu yang semakin parah.

Baiklah. Doakan menang ya, Bu. Aku akan duel
dengan harimau merah yang sering merusak tidurku.

(2005)

Pesan dari Ayah

Datang menjelang petang, aku tercengang melihat
Ayah sedang berduaan dengan telepon genggam
di bawah pohon sawo di belakang rumah.
Ibu yang membelikan Ayah telepon genggam
sebab Ibu tak tahan melihat kekasihnya kesepian.

"Jangan ganggu suamiku," Ibu cepat-cepat
meraih tanganku. "Sudah dua hari ayahmu belajar
menulis dan mengirim pesan untuk Ibu.
Kasihan dia, sepanjang hidup berjuang melulu."

Ketika pamit hendak kembali ke Jakarta,
aku sempat mohon kepada Ayah dan Bunda
agar sering-sering telepon atau kirim pesan, sekadar
mengabarkan keadaan, supaya pikiranku tenang.

Ayah memenuhi janjinya. Pada suatu tengah-malam
telepon genggamku terkejut mendapat kiriman
pesan dari Ayah, bunyinya: "Sepi makin modern."

Langsung kubalas: "Lagi ngapain?" Disambung:
"Lagi berduaan dengan ibumu di bawah pohon sawo
di belakang rumah. Bertiga dengan bulan.
Berempat dengan telepon genggam. Balas!"

Kubalas dengan ingatan: di bawah pohon sawo itu
puisi pertamaku lahir. Di sana aku belajar menulis
hingga jauh malam sampai tertidur kedinginan,
lalu Ayah membopong tubuhku yang masih lugu
dan membaringkannya di ranjang Ibu.

(2005)

Pohon Cemara

Di depan rumahmu ia betah berjaga mengawal sepi,
dari jauh terlihat tenang dan tinggi.
Jaman berubah cepat, andaikan nasib bisa diralat,
dan pohon cemara masih saja serindang mimpi.

Pada dahannya masih tergantung sepotong celana:
gambar panah di pantat kanan, gambar hati
di pantat kiri; dicumbu angin ia menari-nari.

Burung bulan suka bersarang di ranting-rantingnya,
bulunya berhamburan di tangkai-tangkainya.

Aku pulang di malam yang tak kauduga.
Halo, itu celana kok sudah beda pantatnya:
panah telah patah, hati telah berdarah;
darahnya kausimpan di botol yang tak mudah pecah.

(2005)

Winternachten

Magrib memanggilku pulang
ketika salju makin meresap
ke sumsum tulang.

Pulang ke hulu matamu
agar bisa mencair
dan menjadi air matamu.

Musim tidak berbaju,
badan dimangsa hujan,
dan magrib mengajakku pulang.

Pulang ke suhu bibirmu
agar bisa menghangat
dan menjadi kecup kenyalmu.

Menggigil adalah menghafal rute
menuju ibu kota tubuhmu.

(2005)

Rambutku adalah Jilbabku

Dua gunting gila menari-nari
di atas rambutnya.
Anda ingin model yang mana?
Mendongak ragu, ia berkata,
"Rambutku adalah jilbabku."

Tujuh warna muda melintas-lintas
membujuk matanya.
Anda ingin warna yang mana?
Mengangkat dagu, ia berkata,
"Rambutku adalah jilbabku."

Senja yang sedang bingung
mondar-mandir di atas keningnya,
kemudian tertidur di alur alisnya.

Tersentuh waktu, rambutnya
serupa rumpun putrimalu.

(2005)

Mobil Merah di Pojok Kuburan

Mobil merah di pojok kuburan
menderam-deram menyambut malam.
Lampu dinyalakan, klakson dibunyikan.
Di remang sunyi kembang jepun berguguran.

Lelaki tua sibuk berdandan,
di kaca spion wajahnya terlihat tampan.
Rambutnya harum, licin mengkilat,
lalat yang hinggap bakal terjerembab.

Kadang ia bersiul, dasi dan jas ia rapikan.
Rokok dihisap, asap dikepul-kepulkan.
Telepon genggam tak juga bilang
kapan si dia bakal muncul dari seberang.

Tiba-tiba ia terpana, pandangnya heran:
ada gadis kecil lewat, bersenandung pelan,
mendaki bukit, menyunggi bulan,
sekali-sekali menoleh ke belakang.

Mobil merah di pojok kuburan
serupa mobil-mobilan yang dulu hilang.
Musik dihidupkan, mata dipejamkan.
Di terang sepi kembang jepun bermekaran.

(2005)

Harga Duit Turun Lagi

Mengapa bulan di jendela makin lama
makin redup sinarnya?
Karena kehabisan minyak dan energi.
Mimpi semakin mahal,
hari esok semakin tak terbeli.

Di bawah jendela bocah itu sedang suntuk
belajar matematika. Ia menangis tanpa suara:
butiran bensin meleleh dari kelopak matanya.
Bapaknya belum dapat duit buat bayar sekolah.
Ibunya terbaring sakit di rumah.

Malu pada guru dan teman-temannya,
coba ia serahkan tubuhnya ke tali gantungan.
Dadah Ayah, dadah Ibu....

Ibu cinta terlonjak bangkit dari sakitnya.
Diraihnya tubuh kecil itu dan didekapnya.
Berilah kami rejeki pada hari ini
dan ampunilah kemiskinan kami.

(2005)

Sehabis Sembahyang

Aku datang menghadapmu dalam doa sujudku.
Terima kasih atas segala pemberianmu,
mohon lagi kemurahanmu: sekadar mobil baru
yang lebih lembut dan lebih kencang lajunya
agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.

Sementara aku masuk ke rumahmu, kau malah
pergi ke kantor pos kecamatan,
mengambil jatah santunan seratus ribu.
Berbekal kartu tanda miskin, kau rela antri
berjam-jam hingga bajumu yang masih baru
langsung luntur oleh cucuran peluhmu.

Kau sempat menangis dan pingsan karena uang
yang dengan susah payah kaudapatkan
langsung amblas dicopet orang.

Kulipat dan kusimpan baju sembahyangku
di bawah bantal supaya tenang tidurku.
Di saku kirinya terselip kartu tanda miskinmu,
di saku kanannya kutemukan uang seratus ribu.

(2005)

Malam Suradal

Sebelum ia berangkat bersama becaknya,
istrinya berpesan, “Jangan lupa beli minyak tanah.
Aku harus membakar batukmu yang menumpuk
di sudut rumah.” Dan anaknya mengingatkan,
“Besok aku harus bayar sekolah. Aku akan giat
belajar agar kelak dapat membetulkan nasib Ayah.”

Setelah berjam-jam mangkal dan tidak juga
beroleh penumpang, ia berkata kepada becaknya,
“Pulang saja, sayang. Perutku sudah keroncongan.
Siapa tahu kita mendapat orang bingung di jalan.”

Di jalan kampung yang remang-remang
petugas ronda mencegatnya dan sambil merinding
bertanya, “Suradal, mayat siapa yang kaubawa?”
“Ini mayat malam, Tuan. Saya akan menguburnya
di sana, di ladang hujan di belakang rumah saya.”

(2006)

Himne Becak

Dua puluh tahun yang lalu aku melihatmu
sedang melamun di dalam becak yang kauparkir
di depan warung makan *Sabar Menanti*.
Petugas ketertiban kota datang menggarukmu:
becak dan si tukang becak
diangkut mobil patroli.

Sepuluh tahun kemudian aku melihatmu
sedang mengantuk di dalam becak yang kauparkir
di depan rumah makan *Sabar Menanti*.
Petugas ketertiban kota datang menggarukmu:
becak segera diangkut mobil patroli,
si tukang becak dipersilakan
pulang berjalan kaki.

Dan malam ini, sayang, aku melihatmu
sedang mendengkur di dalam becak yang kauparkir
di depan restoran *Sabar Menanti*.
Petugas ketertiban kota mengayuh becakmu,
membawamu pergi ke tempat yang sepi
sambil tetap membiarkanmu
dininabobokan mimpi.

Tidurmu begitu manjur sampai kau tak tahu
becakmu sedang parkir di depan kuburan.
Aku tinggal rintik-rintik hujan ketika subuh datang,
ketika kau menggeliat dan berbisik lantang
sepanjang azan, dan becakmu
dicari-cari penumpang.

(2005)

Kepada Uang

Uang, berilah aku rumah yang murah saja,
yang cukup nyaman buat berteduh
senja-senjaku, yang jendelanya
hijau menganga seperti jendela mataku.

Sabar ya, aku harus menabung dulu.
Menabung laparmu, menabung mimpimu.
Mungkin juga harus menguras cadangan sakitmu.

Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja,
yang cukup hangat buat merawat
encok-encokku, yang kakinya
lentur dan liat seperti kaki masa kecilku.

(2006)

Pasien

Seperti pasien keluar masuk rumah sakit jiwa,
kau rajin keluar masuk telepon genggam,
melacak jejak suara tak dikenal yang mengajakmu
kencan di kuburan pada malam purnama:
Aku pakai celana merah. Lekas datang ya.
Kutengok ranjangmu: tubuhmu sedang membeku
menjadi telepon genggam raksasa.

(2006)

Kepada Cium

Seperti anak rusa menemukan sarang air
di celah batu karang tersembunyi,

seperti gelandangan kecil menenggak
sebotol mimpi di bawah rindang matahari,

malam ini aku mau minum di bibirmu.

Seperti mulut kata mendapatkan susu sepi
yang masih hangat dan murni,

seperti lidah doa membersihkan sisa nyeri
pada luka lambung yang tak terobati.

(2006)

Di Perjamuan

Aku tak akan minta anggur darahMu lagi.
Yang tahun lalu saja belum habis,
masih tersimpan di kulkas.
Maaf, aku sering lupa meminumnya,
kadang bahkan lupa rasanya.
Aku belum bisa menjadi pemabuk
yang baik dan benar, Sayang.

(2006)

Usia 44

Dua kursi kurus duduk gelisah
di bawah pohon hujan di pojok halaman.

Dua ekor celana terbang rendah
dengan kepak sayap yang makin pelan.
Yang warnanya putih hinggap di kursi kiri.
Yang putih warnanya hinggap di kursi kanan.

Dua ekor celana, dua ekor sepi
menggigil riang di atas kursi
di bawah rindang hujan di pojok halaman
dan berkicau saja mereka sepanjang petang.

(2006)

Sehabis Sakit

Di kamar mandi kutemukan
tubuhku yang haus sedang menari.
Satu, dua, tiga, dan jarum sepi
berputar keras sekali.

Bilur-bilur tato telah membiru
pada punggung yang dicambuki waktu
dan tubuhku yang haus terus menari
sampai kuyup ia sebelum mandi.

Tubuhku pohon ranggas
yang bertunas kembali,
sajak cinta yang ditulis ulang
oleh tangan tersembunyi.

Tubuhku kenangan yang sedang
menyembuhkan lukanya sendiri.

(2006)

Magrib

Di bawah alismu hujan berteduh.
Di merah matamu senja berlabuh.

(2006)

Trompet Tahun Baru

Aku dan Ibu pergi
jalan-jalan ke pusat kota
untuk meramaikan malam tahun baru.
Ayah pilih menyepi di rumah saja
sebab beliau harus menemani kalender
pada saat-saat terakhirnya.

Hai, aku menemukan
sebuah trompet ungu
tergeletak di pinggir jalan.
Aku segera memungutnya
dan membersihkannya
dengan ujung bajuku.
Kutiup berkali-kali, tidak juga berbunyi.

"Mengapa trompet ini bisu, Ibu?"
"Mungkin karena terbuat
dari kertas kalender, anakku."

(2006)

Gambar Hati Versi Penyair

Seperti dua koma bertangkupan.
Dua koma dari dua kamus yang berbeda
dan tanpa janji bertemu di sebuah puisi.

(2007)

Memo

Puisi telah memilihku menjadi celah sunyi
di antara baris-barisnya yang terang.
Dimintanya aku tetap redup dan remang.

(2007)

Mendengar Bunyi Kentut Tengah Malam

Sepi meletus. Suaranya yang lucu
mengagetkan tato macan
yang sedang mengaum di tubuhmu.

(2007)

Pembangkang

Ia termenung sendirian di gardu gelap di ujung jalan.
Tidak jelas, ia peronda yang kesepian
atau pencuri yang kebingungan.
Dari arah belakang muncul seorang pengarang
yang kehilangan jejak tokoh cerita
yang belum selesai ditulisnya.
“Kucari-cari dari tadi, ternyata sedang
melamun di sini. Ayo pulang!”
Daripada harus pulang, ia pilih lari ke seberang.

(2007)

Puasa

- untuk Hasan Aspahani

Saya sedang mencuci celana yang pernah
saya pakai untuk mencekik leher saya sendiri.
Saya sedang mencuci kata-kata
dengan keringat yang saya tabung setiap hari.
Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi
saya ucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

(2007)

Bangkai Banjir

Rumahku keranda terindah untuknya.

(2007)

Aku Tidak Pergi Ronda Malam Ini

Aku doakan semoga aman-aman saja.
Kalau nanti bertemu maling,
ajak dia ke rumahku.
Hasil curiannya bisa kita bagi bertiga.

(2007)

Mas

Kota telah memberikan segala
yang saya minta, tapi tak pernah
mengembalikan sebagian hati saya
yang ia curi saat tubuh saya dimabuk kerja.
Saya perempuan cantik, cerdas, sukses,
dan kaya. Semua sudah saya raih
dan miliki, kecuali diri saya sendiri.

Ah, akhir pekan yang membosankan.
Ingin sekali saya tinggalkan kota
dan pergi menemuimu, mas. Pergi
ke pantai terpencil yang tak seorang pun
bisa menjangkaunya selain kita berdua.
Saya ingin mengajakmu duduk-duduk
di bangku yang menghadap ke laut.
Akan saya bacakan sajak-sajak
seorang penyair yang tanpa sengaja
menyampaikan cintamu kepada saya.

Wah, mas sudah lebih dulu tiba. Ia tampak
gelisah dan mondar-mandir saja di pantai.
Saya segera memanggilnya, “Ke sinilah,
mas, jangan mondar-mandir melulu.”

Mas mendekat ke arah saya dan saya
menyambutnya: “Mas boleh pilih, mau duduk
di sebelah kiri atau di sebelah kanan saya.”
Ia sedikit terperangah: “Apa bedanya?”
“Kiri: bagian diri saya yang dingin
dan suram. Kanan: belahan jiwa saya
yang panas dan berbahaya.”

Diam-diam mas memeluknya dari belakang
dan berbisik di telinganya, “Kalau begitu,
aku duduk di pangkuanmu saja. Aku ingin
lelap sekejap sebelum lenyap ke balik
matamu yang hangat dan sunyi.
Sebelum aku tinggal ilusi.” Perempuan itu
merinding dan menjerit, “Maaasss....”

Pantai dan bangku mulai hampa.
Senja yang ia panggil mas lambat-laun sirna.
Ah, begitu cepat ia rindukan lagi kota.

(2008)

.

Tukang Potret Keliling

Cita-citanya tinggal satu: memotret
seorang pujangga yang ia tahu tak pernah suka
diambil gambarnya. Ia ingat bual
seorang peramal: "Kembaramu akan
berakhir pada paras seorang penyair."

Demikianlah, dengan tangan gemetar,
ia berhasil mencuri wajah penyair pendiam itu
dengan tustelnya. Ia bahagia, sementara
sang pujangga terpana: "Ini wajahku,
wajahmu, atau wajah kita?"

Tak lama kemudian tukang potret keliling itu
mati. Tubuhnya yang sementara terbujur
di sebuah ruangan yang dindingnya
penuh dengan foto karyanya.
Ada foto penyair. Tapi tak ada foto dirinya.

Kerabatnya bingung. Mereka tidak menemukan
potretnya untuk dipajang di dekat peti matinya.
"Sudah, pakai foto ini saja," cetus seorang
dari mereka sambil diambilnya foto pujangga.
"Lihat, mirip sekali, nyaris serupa. Ha-ha-ha…."

Penyair kita tampak di antara kerumunan
pelayat yang berdesakan-desakan
memanjatkan doa di sekeliling peti almarhum.
Ada seorang ibu yang dengan haru
mengusap foto itu: “Hatinya pasti manis.
Di akhir hayatnya wajahnya keren abis.”

(2007)

Doa Seorang Pesolek

Tuhan yang cantik, temani aku
yang sedang menyepi di rimba kosmetik.

Nyalakan lanskap
pada alisku yang gelap.

Ceburkan bulan
ke lubuk mataku yang dalam.

Taburkan hitam
pada rambutku yang suram.

Hangatkan merah
pada bibirku yang resah.

Semoga kecantikanku tak lekas usai
dan cepat luntur seperti pupur.

Semoga masih bisa kunikmati hasrat
yang merambat pelan menghangatkanku

sebelum jari-jari waktu
yang lembut dan nakal
merobek-robek bajuku.

Sebelum Kausenyapkan warna.

Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik
ke bibirku yang mati kata.

(2009)

Liburan Sekolah

(1)

Liburan sekolah sudah tiba. Sepeda merahku melonjak gembira. Sambil ngebut di jalan pulang ia meminta, “Besok ajak aku piknik ya, bang. Aku jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah. Aku ingin jalan-jalan ke bukit dan lembah.”

Kuremas gagang stangnya yang kusam, kuberi ia sepotong janji: “Tentu aku akan mengantarmu tamasya ke tempat yang seindah mimpi. Tapi kau tak boleh nakal. Tak boleh menabrak pantat orang. Tak boleh nyelonong ke jurang. Dan kalau belok harus pelan-pelan, jangan malah menambah kecepatan.”

Ah sepeda merahku. Rodanya yang tak pernah baru kadang menggelinding ke halaman tidurku.

Kutepati janji. Di sebuah sore yang hangat dan menggemaskan, di bawah matahari yang gondrong rambutnya, aku dan sepedaku pergi melancong ke hutan. Sepedaku dan aku menyusuri lembah dan bebukitan seperti dua petualang yang tak peduli pada tujuan.

Memasuki senja, kami tersesat di sebuah lorong cahaya yang menuju ke cakrawala. Di ujung lorong cahaya muncul sebuah tangga cahaya. Di atas tangga cahaya tampak seorang lelaki tua sedang bermain sulap. Oh, ia sedang menyulap segumpal awan menjadi selembar sapu tangan. Ia melambai dan memanggil, “Ayo, lekaslah ke sini. Mari kusulap sepeda bututmu menjadi sepeda baru.” Aku

mendekat. Ya ampun, wajah tukang sulap itu mirip wajah kakekku yang hanya pernah kulihat fotonya. Aku ingin sekali naik ke tangga itu, tapi sepedaku buru-buru mencegahku: "Ayo pulang, bang. Aku sudah capek dan kedinginan."

Sampai di rumah, kulihat nenekku sedang menggigil di depan tungku, ditemani kucingnya yang montok dan lucu. Kuhampiri ia dan kuraba keningnya: "Nenek sedang demam ya?" Dengan lirih dan agak gemetar ia menimpal, "Aku rindu kakekmu."

(2)

Rencanaku menjenguk teman yang lagi sakit tertunda lagi. Hujan mengamuk tak henti-henti, wabah flu menyebar ke seluruh penjuru kampung. Di mana-mana kutemukan orang berkerudung sarung, seakan-akan negara sedang berkabung.

Sampah hujan menumpuk di sudut halaman, berangsur-angsur mengeras menjadi es batu. Aku membantu Ayah memecah-mecah bongkahan es hujan. Ayah memasukkan beberapa bongkah ke dalam kulkas, katanya, "Es batu ini sangat bagus untuk bikin minuman. Bagus pula untuk obat. Nanti kubikinkan ya? Ayah jamin kamu tak akan mudah pusing, pilek dan demam bila kehujanan."

Malam itu kulihat Ayah banyak minum es hujan. Setelah puas, Ayah mengepalkan tangan dan mengacungkannya, serunya, "Tubuhku sehat, badanku kuat, walau nasibku semakin gawat." Lalu Ayah sempoyongan seperti orang mabuk. Sejurus kemudian Ayah menggelosor dan tertidur di depan televisi. Dari dalam televisi penyiar mengucapkan salam, "Selamat tidur, penyair. Selamat mabuk es hujan."

(3)

Malam-malam aku disuruh Ibu membeli kerupuk di warung seberang. Kerupuk, kata Ibu, bisa membuat meja makan yang dingin dan nestapa jadi cerah ceria. Ibu suka kerupuk yang renyah dan seru bunyinya.

Di jalan remang-remang menuju warung aku berpapasan dengan seorang adik kelasku yang parasnya lebih dari lumayan. Kami beradu mata dan saling mengucapkan hai. Tatapannya telah mengobrak-abrik kesunyian mataku. Sejenak kami berbasa-basi. Lalu malam membimbing kami ke sebuah bangku di bawah pohon rambutan di dekat warung.

Kami berbincang hangat tentang seluk-beluk sekolah. Tentang pelajaran matematika yang membosankan. Tentang awalan *ber-* yang membingungkan. Juga tentang bu guru yang selalu bilang astaga bila ada muridnya yang pecicilan.

Aku pulang sambil bersiul sepanjang jalan. Tidak dengan kerupuk, tapi dengan beberapa biji buah rambutan yang dipetik adik kelasku itu dan diberikannya kepadaku, katanya untuk kenang-kenangan.

Malam berikutnya aku pura-pura mau beli kerupuk lagi, siapa tahu bisa bertemu kembali dengannya. Ah, terlambat. Kulihat ia keluar dari warung bersama entah siapa. Mereka jalan bersama dengan mesra sambil ketawa-ketawa. Aku bengong, terpana. Ia menoleh ke aku, matanya melirik dengan cemerlang, tapi tatapannya tak sanggup lagi menembus mataku, bahkan senyum manisnya telah mengubah hatiku menjadi sebongkah bara. Lelaki sepantaran aku di sampingnya juga menoleh, tersenyum, menganggukkan kepala, tapi aku keburu balik kanan, pulang. Pulang dalam bimbang. Aku tak tahu apakah itu yang namanya cinta monyet. Sedikit cintanya, lebih banyak nyometnya, dan akhirnya hanya tinggal nyemotnya.

Menjelang tiba di rumah, kutemukan sajak Chairil berceceran di pinggir jalan. Kupungut dan kumasukkan ke saku celana.

Di atas meja belajarku ada gambar Chairil sedang merokok dengan mata disipit-sipitkan. Gayanya tampak agak dibuat-buat, tapi cukup keren juga. Aku segera mengambil kepingan-kepingan sajaknya dari saku celanaku, membersihkannya, kemudian merangkainya menjadi sebuah kalimat: *Ah hatiku yang tak mau memberi, mampus kau dikoyak-koyak sepi.*

(4)

Bu guru memberiku tugas membuat laporan kegiatan seni. Sore itu kuminta Ibu menemaniku melihat-lihat pameran lukisan di sebuah galeri di sudut alun-alun kota. Lukisan-lukisan besar berbaris di dinding dan dengan hormat menyambut kedatangan aku dan Ibu.

Aku dan Ibu terpikat pada sebuah lukisan yang tak jelas siapa pelukisnya. Lukisan itu sepenuhnya berlatar hitam. Di tengah hitam hanya ada sebuah rumah tua berpintu merah dengan cahaya lampu redup remang. Lama aku terpesona sampai terlambat sadar bahwa aku telah kehilangan Ibu. Ibu tak ada lagi di sampingku. Pastilah Ibu sedang ke toilet sebab tadi beberapa kali Ibu menanyakan di mana toilet.

Tanpa Ibu aku terus terpana memandangi lukisan itu. Aku terkesiap ketika cahaya lampu di rumah itu makin lama makin terang. Mungkin karena kupandangi terus, lambat laun meremang kembali. Tiba-tiba aku merinding dan merasa kesepian. Aku terhenyak ketika seseorang menepuk bahuku, katanya, "Sedang melamun ya?" Ah, ternyata Ibu.

"Ke toilet kok lama sekali sih, Bu?"

“Ibu tidak dari toilet, anakku. Ibu habis memasuki rumah tua dalam lukisan itu. Ternyata itu perpustakaan. Ibu sempat membuka-buka sekilas beberapa buku tua. Ibu senang bisa menemukan sebuah kitab puisi yang Ibu cari-cari. Judulnya lucu, *Celana*.”

“*Celana*, Ibu? Bukankah itu buku yang baru akan saya tulis dua puluh tahun yang akan datang?”

Ibu segera menggandeng tanganku dan mengajakku makan bakso.

(5)

Malam Minggu. Aku duduk-duduk saja di ruang tamu sambil menjahit baju seragamku yang koyak di bagian ketiak. Aku menjahitnya dengan benang hitam yang lembut dan liat. Tengah suntuk-suntuknya aku menjahit, adikku tersayang tiba-tiba nyelonong dari belakang: “Pantesan Ibu merasa kepalanya berdenyit-denyit. Ternyata kamu menjahit dengan rambut Ibu.”

(6)

Ini malam terakhir liburanku. Rasanya sekolah sudah merindukanku. Kusempatkan membongkar tas sekolahku yang penuh dengan ribuan kata-kata pemberian ibu dan bapak guru. Kupilih dan kupilah mana yang harus kupersembahkan kepada tempat sampah, mana yang mesti kuawetkan dalam ingatan.

Di ruang tengah Ibu lagi bersendiri bersama televisi. Aku mencoba melongok lewat celah pintu kamarku. Oh, Ibu sedang minum es

hujan. Ibu tersenyum riang sehabis meneguk es hujan. Teguk lagi, senyum lagi. Teguk lagi, senyum lagi. Tapi mengapa gelas Ibu seperti tak berkurang isinya, malah terisi penuh kembali? Rupanya ada air mata tak kelihatan yang mengucur ke gelas Ibu.

Aku tahu Ibu diam-diam sedang menangis terharu. Aku tak tahu apakah Ibu terharu karena nilai ujianku bagus semua atau karena belum bisa membelikanku sepatu. Kututup rapat pintu kamarku, kukemasi buku-buku pelajaranku.

(7)

Pagi-pagi, berbekal kecupan hangat Ibu, aku dan sepeda merahku berangkat berjuang kembali ke sekolah. Di perjalanan aku dicegat oleh adik kelasku yang satu itu.
"Hai, ada titipan salam dari kakakku."
"Siapa kakakmu?"
"Itu, yang ke warung bersamaku malam itu."
Aku terdiam dan ia lanjut jalan. Senyum hebatnya tak dapat lagi kulawan.

(2009/2010)

Kamar 1105

Pada akhir pekan saya menyepi di sebuah hotel tua
di pinggiran kota. Petugas hotel mengantar saya
ke kamar nomor 1105. “Sudah lama kamar ini
tidak dihuni. Tak ada yang berani menginap di sini.”

Kamar itu lumayan besar, dilengkapi empat
meja bundar. Saya bersiap lembur,
menunaikan kerja menggambar.

Di meja-1 jokpin-1 menyulut sebatang rokok,
melamun sebentar, kemudian mulai menggambar
mobil jenazah. Supaya tidak tampak seram,
mobil jenazah itu diberi warna biru langit
dan dikasih tulisan “Mati untuk Hidup Abadi”.

Di meja-2 jokpin-2 sibuk menggambar sopir
mobil jenazah sambil dengan khidmat
menyedot rokok. Sopir mobil jenazah itu berusia
sekitar 55 tahun, kulitnya hitam manis, berkopiah,
berbaju batik, dan bersepatu sendal. Ia sopir
yang lugu dan sopan. Ia punya cara khas
untuk menghormat jenazah yang diantar masuk
ke dalam mobilnya: membungkuk, terpejam,
menempelkan telapak tangan kanan ke dada.

Di meja-3 jokpin-3 suntuk menggambar peti jenazah
sambil sesekali mempermainkan asap rokok.
Peti jenazah bikinannya sederhana saja,
tanpa ukiran dan hiasan. Ia tidak ingin
peti jenazah itu tampak lebih mewah
dari jenazah yang akan ditidurkan di dalamnya.

Di meja-4 jokpin-4 bertugas menggambar jenazah.
Ia tampak sangat gelisah sampai-sampai tanpa sadar
dimatikannya rokok yang baru separuh dihisapnya.
Berkali-kali ia membuat sketsa, tak ada satu pun
yang jadi. Ia ingin jenazah buatannya terlihat
tenang dan riang seperti orang habis mandi.
Lebih bagus lagi jika jenazah itu terbaring
damai sambil mendekap sebuah buku puisi.

Menjelang dinihari saya dikagetkan suara
kecipak air di kamar mandi. Dengan waspada
saya buka pintu kamar mandi. Kulihat jokpin kecil
sedang mandiri (mandi sendiri) sambil bermain
telepon genggam. Telepon genggam mainan.

Jokpin-1, jokpin-2, dan jokpin-3 tertidur di kursi,
sementara jokpin-4 masih terlihat bingung
dan pusing, jidatnya seperti puisi setengah jadi.

Pagi-pagi petugas hotel mengetuk pintu,
memberitahukan ada seorang tamu berkopiah,
berbaju batik, bersepatu sendal menunggu saya
di lobi. “Dia bilang mobil jenazahnya sudah siap.”
Jokpin-4 bangkit berdiri: “Katakan kepada sopir
mobil jenazah itu bahwa jenazahnya belum jadi.
Tolong persilakan dia pergi.”

Suatu malam saya diundang pesta puisi
di balai kota. Di halaman gedung pertunjukan
saya melihat mobil jenazah berwarna biru langit
terparkir di antara mobil-mobil lain yang tentu saja
bukan mobil jenazah namun bila diamati
dengan mata ketiga sebenarnya mirip
mobil jenazah juga. Sopir mobil jenazah
tahu-tahu sudah berdiri di hadapan saya.
Dengan hormat ia membungkuk, terpejam
sambil menempelkan telapak tangan kanan di dada.
Saya tarik lengannya: “Hai, aku masih hidup, tahu?”
Ia cuma tersenyum: “Maaf, tuan, maaf, tuan.”

Di lorong remang menuju kamar mandi
saya dihadang seorang wartawan: “Seperti apa
rasanya menulis puisi?” Saya teringat jokpin-4
yang menggambar jenazah tak jadi-jadi.

Saat saya menunggu taksi untuk pulang,
sopir mobil jenazah mendekati saya lagi.
“Taksinya mogok. Mari ikut mobil saya saja.”
Dengan halus saya menolak tawarannya
dan mempersilakannya pergi. Saya tak ingin
melihat mobil jenazahnya lagi. Biarlah
saya dengar jerit sirenenya saja di malam sunyi.

Puisi ini belum jadi tapi mesti diakhiri sebab saya
harus segera menerima telepon dari sopir
mobil jenazah itu. Ia mengabarkan dirinya
baru saja dapat lotere. Nomornya tembus.
“Memang kamu pasang nomor berapa?” tanya saya.
Dari seberang ia menjawab riang, “Nomor 1105.”

(2010)

Bulan

Bulan yang kedinginan
berbisik padamu,
“Bolehkah aku mandi sesaat saja
di hangat matamu?”

Malam sepenuhnya milikmu
ketika bulan tercebur
di dingin matamu.

Bulan itu bulatan hatimu,
bertengger di dahan waktu.

(2010)

Jendela

Di jendela tercinta ia duduk-duduk
bersama anaknya yang sedang beranjak dewasa.
Mereka ayun-ayunkan kaki, berbincang, bernyanyi
dan setiap mereka ayunkan kaki
tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.

Mereka memandang takjub ke seberang,
melihat bulan menggelinding di gigir tebing,
meluncur ke jeram sungai yang dalam, byuuurrr….

Sesaat mereka membisu.
Gigil malam mencengkeram bahu.
"Rasanya pernah kudengar suara byuurrr
dalam tidurmu yang pasrah, Bu."
"Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,"
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin
yang terselip di leher baju.

Di rumah itu mereka tinggal berdua.
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.
Berlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.

"Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa lagi bersama."
"Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan?
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma."

Selepas tengah malam mereka pulang ke ranjang
dan membiarkan jendela tetap terbuka.
Siapa tahu bulan akan melompat ke dalam,
menerangi tidur mereka yang bersahaja
seperti doa yang tak banyak meminta.

(2010)

Kunang-kunang

Ketika kecil ia sering diajak ayahnya bergadang
di bawah pohon cemara di atas bukit. Ayahnya
senang sekali menggendongnya menyeberangi sungai,
menyusuri jalan setapak berkelok-kelok dan menanjak.
Sampai di puncak, mereka membuat unggun api,
berdiang, menemani malam, menjaring sepi. Ia sangat
girang melihat kunang-kunang berpendaran.

"Kunang-kunang itu artinya apa, Yah?"
"Kunang-kunang itu artinya kenang-kenang."
Ia terbengong, tidak paham bahwa ayahnya sedang
mengajarinya bermain kata.

Bila ia sudah terkantuk-kantuk, si ayah segera
mengajaknya pulang, dan sebelum sampai di rumah,
ia sudah terlelap di gendongan. Ayahnya
menelentangkannya di atas amben, lalu menaruh
seekor kunang-kunang di atas keningnya.

Saat ia pamit pergi ngembara, ayahnya membekalinya
dengan sebutir kenang-kenang dalam botol.
"Pandanglah dengan mesra kenang-kenang ini saat kau
sedang gelap atau mati kata, maka kunang-kunang
akan datang memberimu cahaya."

Kini ayahnya sudah ringkih dan renta.
"Aku ingin ke bukit melihat kunang-kunang. Bisakah
kau mengantarku ke sana?" pintanya.

Malam-malam ia menggendong ayahnya menyusuri
jalan setapak menuju bukit.
"Apakah pohon cemara itu masih ada, Yah?"
tanyanya sambil terengah-engah.
"Masih. Kadang ia menanyakan kau dan kukatakan
saja: Oh, dia sudah jadi pemain kata."

"Nah, kita sudah sampai, Yah. Mari bikin unggun."
Si ayah tidak menyahut. Pelukannya semakin erat.
"Tunggu, Yah, kunang-kunang sebentar lagi datang."
Si ayah tidak membalas. Tubuhnya tiba-tiba memberat.
Ia pun mengerti, si ayah tak akan bisa berkata-kata lagi.

Pelan-pelan ia lepaskan ayahnya dari gendongan.
Ketika ia baringkan jasadnya di bawah pohon cemara,
seribu kunang-kunang datang mengerubunginya,
seribu kenang-kenang bertaburan di atas tubuhnya.
"Selamat jalan, Yah. *In paradisum deducant te angeli.*"

(2010)

Tahilalat

Pada usia lima tahun ia menemukan
tahilalat di alis ibunya,
terlindung bulu-bulu hitam lembut,
seperti cinta yang betah berjaga
di tempat yang tak diketahui mata.

Kadang tahilalat itu memancarkan cahaya
selagi si ibu lelap tidurnya.
Dengan girang ia mengecupnya:
“Selamat malam, kunang-kunangku.”

Ketika ia beranjak remaja
dan beban hidup bertambah berat saja,
tahilalat itu hijrah ke tengkuk ibunya,
tertutup rambut yang mulai layu,
seperti doa yang merapalkan diri
di tempat yang hanya diketahui hati.

Disingkapnya rambut si ibu,
diciumnya tahilalat itu: “Maaf,
sering lupa kuucapkan amin untukmu.”

Akhirnya ia benar-benar sudah dewasa,
sudah siap meninggalkan rumah ibunya,
dan ia tak tahu tahilalat itu pindah ke mana.

“Jika kau menemukannya,
masihkah kau akan mengecupnya,
akankah kau menciumnya?” si ibu bertanya.

Ah, tahilalat itu telah hinggap
dan melekat di puting susu ibunya.

(2011)

Asu

Di jalan kecil menuju kuburan Ayah di atas bukit
saya berpapasan dengan anjing besar
yang melaju dari arah yang saya tuju.
Matanya merah. Tatapannya yang kidal
membuat saya mundur beberapa jengkal.

Gawat. Sebulan terakhir ini sudah banyak orang
menjadi korban gigit anjing gila.
Mereka diserang demam berkepanjangan,
bahkan ada yang sampai kesurupan.

Di saat yang membahayakan itu saya teringat Ayah.
Dulu saya sering menemani Ayah menulis.
Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul
mesin ketiknya dan mengumpat, "Asu!"
Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran,
Ayah tersenyum senang dan berseru, "Asu!"
Saat bertemu temannya di jalan,
Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar *asu*.

Pernah saya bertanya, "Asu itu apa, Yah?"
"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.
Kemudian ganti saya ditanya,

“Coba, menurut kamu, asu itu apa?”
“Asu itu anjing yang suka minum susu,” jawab saya.

Sementara saya melangkah mundur,
anjing itu maju terus dengan nyalang.
Demi Ayah, saya ucapkan salam, “Selamat sore, asu.”
Ia kaget. Saya ulangi salam saya, “Selamat sore, su!”
Anjing itu pun minggir, menyilakan saya lanjut jalan.
Dari belakang sana terdengar teriakan,
“Tolong, tolong! Anjing, anjing!”

(2011)

Ulang Tahun

Hari ini saya ulang tahun. Usia saya genap 50.
Saya duduk membaca di bawah jendela,
matahari sedang mekar berbunga.
Seorang bocah muncul tiba-tiba,
memetik kembang uban di kepala saya.

Ya, hari ini saya ulang tahun ke-50.
Tahun besok saya akan ulang tahun ke-49.
Tahun lusa saya akan ulang tahun ke-48.
Sekian tahun lagi usia saya akan genap 17.
Kemudian saya akan mencapai usia 9 tahun.

Pada hari ulang tahun saya yang ke-9
saya diajak Ayah mengamen berkeliling kota.
"Hari ini kita akan dapat duit banyak.
Ayah mau kasih kamu sepatu baru."

Karena kecapaian, saya diminta Ayah
duduk menunggu di atas bangku
di samping tukang cukur kenalan Ayah.
"Titip anakku, ya. Tolong jaga dia baik-baik.
Akan kujemput nanti sebelum magrib."

Sebelum magrib ia pun datang.
Tukang cukur sudah pulang. Anaknya hilang.
"Ibu tahu anak saya pergi ke mana?" tanyanya
kepada seorang perempuan penjaga warung.
"Dia pakai baju warna apa?"
"Dia pakai celana merah."
"Oh, dia dibawa kabur tukang cukur edan itu."

Sampai di rumah, ia lihat anaknya
sedang duduk membaca di bawah jendela.
Kepalanya gundul dan klimis,
rambutnya yang subur dicukur habis.
"Ayah pangling dengan saya?" bocah itu menyapa.

Lama ia terpana sampai lupa bahwa uang
yang didapatnya tak cukup buat beli sepatu.
Gitar tua yang dicintanya terlepas dari tangannya.
"Anakku, ya anakku, siapa menggunduli nasibmu?"

(2011/2012)

Ibu Hujan

Ibu hujan dan anak-anak hujan
berkeliaran mencari ayah hujan
di perkampungan puisi hujan.

Anak-anak hujan berlarian
meninggalkan ibu hujan
menggigil sendirian di bawah pohon hujan.

Anak-anak hujan bersorak girang
menemukan ayah hujan
di semak-semak hujan.
Ayah hujan mengaduh kesakitan
tertimpa tiga kilogram hujan.

Ayah hujan dan anak-anak hujan
beramai-ramai menemui ibu hujan,
tapi ibu hujan sudah tak ada
di bawah pohon hujan.

"Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini.
Ibu hujan sudah berada di luar hujan."

(2011/2012)

Hujan Kecil

Hujan tumbuh di kepalaku.
Hujan penyegar waktu.

Memancur kecil-kecil.
Mericik kecil-kecil.
Dihiasi petir kecil-kecil.

Hujan masa kecil.

(2012)

Sungai

Ibu membekaliku sebuah sungai
yang jernih dan berkecipak-kecipak airnya.
Sungai itu ditanam di telapak tanganku,
mimpi Ibu terbawa dalam arusnya.

Bila aku tidur, sungaiku berkelana
menyusuri garis-garis nasibku.
Gemercik di tengah hutan.
Gemuruh di malam jauh.

Bila rindu meluap dan aku banjir,
jari-jari tanganku mengucurkan air.

(2012)

Mengenang Asu

Pulang dari sekolah, saya main ke sungai.
Saya torehkan kata *asu* dan tanda seru
pada punggung batu besar dan hitam
dengan pisau pemberian ayah.

Itu sajak pertama saya. Saya menulisnya
untuk menggenapkan pesan terakhir ayah:
"Hidup ini memang asu, anakku.
Kau harus sekeras dan sedingin batu."

Sekian tahun kemudian saya mengunjungi
batu hitam besar itu dan saya bertemu
dengan seekor anjing yang manis dan ramah.

Saya terperangah, kata *asu* yang gagah itu
sudah malih menjadi *aku* tanpa tanda seru.
Tanda serunya mungkin diambil ayah.

(2012)

Keranjang

Perempuan itu membuat keranjang
dari benang-benang hujan
dan menggantungnya di beranda.

Di dalam keranjang ia tidurkan bayinya,
bayi yang lahir dari rahim senja.

Bila malam haus cahaya,
bayi mungil itu menyala
dan keranjang dirubung sepi di beranda.

(2012)

Batu Hujan

Menjelang subuh lelaki tua itu
keluar dari tidurnya, kemudian masuk
ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan
bongkahan bening dan biru:
hati hujan yang matang diperam waktu.

(2012)

Doa Malam

Tuhan yang merdu,
terimalah kicau burung
dalam kepalaku.

(2012)

Pada Matanya

Pada matanya
aku melihat kerlap-kerlip
cahaya lampu kota kecil
seperti bisikan hati
yang lembut memanggil.

(2012)

Mata Waktu

Pagi menemukan mata di atas daun:
mata embun yang berbinar-binar
melihat matahari menghangatkan matamu.

Pagi berkata, "Ah mata,
aku mau memasangmu pada batu
yang pendiam itu."

Ah di situ berasal dari desah angin
yang merayap di leher bajumu.

Malam menemukan mata di gigir cangkir:
mata kopi yang menyala-nyala
menyaksikan hujan memandikan waktu.

Malam berkata, "Ah mata,
aku mau memasangmu pada jam dinding
yang mengantuk itu."

Ah di situ berasal dari haus rindu
yang singgah minum di bibirmu.

Subuh menemukan mata di atas buku:
mata ibu yang berjaga-jaga
menemani insomniamu.

Subuh berkata, “Ah mata,
aku mau memasangmu pada kening
yang tak mau tidur itu.

Ah di situ berasal dari celah sunyi
yang menganga di pedalaman tubuhmu.

(2012)

Sumber foto: Fankfurt Bookfair 2015

Tentang Penyair

Joko Pinurbo alias **Jokpin** lahir di Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah mengajar di almamaternya, pernah pula bekerja di bidang penerbitan. Kegemarannya berpuisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Kepenyairannya mulai dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Sejak itu buku-buku puisinya berlahiran: *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan – Seuntai Puisi Pilihan* (2013), *Surat Kopi* (2014). Penghargaan yang telah diterimanya: Penghargaan Buku Puisi Pusat Kesenian Jakarta (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asian (SEA) Write Award (2014). Ia sering diundang membacakan karyanya di berbagai pertemuan dan festival sastra. Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.

Dari kamar
mandi yang jauh
dan sunyi
saya ucapkan
Selamat
Menunaikan
Ibadah Puisi.
*
Sabda sudah menjadi
saya.
Saya akan
dipecah-pecah
menjadi ribuan
kata dan suara.
*
Tubuhku kenangan
yang sedang
menyembuhkan
lukanya sendiri.
*
Menggigil adalah
menghafal rute
menuju ibu kota tubuhmu.
*
Lupa: mata waktu yang tidur sementara.
*
Tuhan yang merdu, terimalah
kicau burung dalam kepalaku.
*
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma.

SASTRA/PUISI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com